

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP SIKAP
KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN
AL-HIKMAH NGALIYAN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Amilatul Khusna

2103016209

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amilatul Khusna
NIM : 2103016209
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Kemandirian Anak

Di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Februari 2025



Amilatul Khusna

NIM: 2103016209



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAN ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601205 Fax. 7615187 Semarang 50185
Website: <http://iib.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Kemandirian Anak Di Pantil
Asuhan Al-Hikmah Ngallayn Kota Semarang
Nama : Amilatul Khusni
NIM : 2103016209
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah ditujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 24 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji


Dr. Kagan Bieri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Sekretaris Sidang/Penguji


Drs. H. Achmad Hasmil Hashona,
M.A.
NIP. 1964030819931002

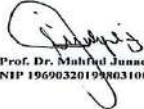
Penguji I


Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024
Pembimbing I



Penguji II


Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016
Pembimbing II


Prof. Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.
NIP. 19690320190631004


Dr. Nini Alhasika, M.Pd.
NIP. 199003132020122008

NOTA DINAS

Semarang, 17 Februari 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang**

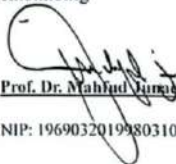
Nama : Amilatul Khusna
NIM : 2103016209
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Februari 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Mahfud Jumedi, M.Ag
NIP: 196903201998031004

NOTA DINAS

Semarang, 17 Februari 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wa. Wa

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Kemandirian Anak Di Panti
Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang

Nama : Amilatul Khusna
NIM : 2103016209
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wa. Wa

Semarang, 28 Februari 2025



Dr. Ninit Alfanika M. Pd.
NIP 199003132820122008

ABSTRAK

Judul : **Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap
Kemandirian Anak Di Panti Asuhan
Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang**
Penulis : Amilatul Khusna
NIM : 2103016209

Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi sebagai pengganti keluarga, yang bertugas menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu. Panti asuhan berupaya memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut, baik dari segi fisik maupun psikologis, untuk mendukung proses perkembangan mereka. Panti asuhan memiliki peran fundamental sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya. Peran pengasuh menjadi sangat krusial dalam memberikan dukungan emosional, perhatian, serta transfer pengetahuan, baik dalam bidang umum maupun keagamaan. Selain itu, kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh berperan signifikan dalam membantu anak-anak menghadapi permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka tetap merasa diperhatikan dan mendapatkan perlakuan yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiusitas anak di Panti Asuhan Al-Hikmah, Ngaliyan, Kota Semarang, mengetahui sikap kemandirian anak di Panti tersebut serta menganalisis seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap sikap kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah, Ngaliyan, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Sampel penelitian terdiri dari 29 anak usia 10–17 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, dengan pengujian regresi linear sederhana menggunakan software SPSS 25.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas anak di Panti Asuhan bernilai 83,5. Angka tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi. Artinya, anak Panti Asuhan Al-Hikmah, memiliki religiusitas atau nilai keagamaanyang sangat tinggi. Sedangkan sikap kemandirian anak berada di nilai 80, yang

mengartikan bahwa sikap kemandirian anak di Panti tersebut juga dapat dikategorikan sangat tinggi. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kemandirian, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,752$ dan kontribusi pengaruh sebesar 56,5%. Hipotesis alternatif diterima, yang berarti tingkat religiusitas yang tinggi berkontribusi terhadap pembentukan sikap kemandirian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk sikap mandiri anak-anak panti asuhan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Peneliti merekomendasikan agar panti asuhan terus meningkatkan program pendidikan agama dan keterampilan hidup guna mendukung pengembangan kemandirian anak-anak asuh.

Kata Kunci: *Religiusitas, Kemandirian, Panti Asuhan, Pendidikan Agama*

MOTTO HIDUP

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Innamā yuwaḥḥā aṣ-ṣābirūna ajrahum biḡhayri ḥisāb

Artinya: Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.

(QS Az-Zumar: 10)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:

158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ر = r	ف = f	

Bacaan Madd

a>= a panjang

i>= i panjang

u>= u panjang

Bacaan

Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Kuasayang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Segala puji bagi-Nya atas kekuatan dan kemudahan yang diberikan dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban yang penuh nilai kebaikan. Semoga rahmat tersebut juga dilimpahkan kepada keluarga beliau, para sahabat, dan pengikut ajarannya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang”** ini merupakan hasil dari tugas akhir peneliti dalam menempuh studi sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, ucapan terimakasih setinggi-tingginya disampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., terimakasih telah memberikan fasilitas perkuliahan selama saya kuliah.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, terimakasih telah memberikan pengarahan pada judul skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., dan Ibu Dr. Ninit Alfianika M. Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan arahan dan selalu meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
5. Orang tua penulis Bapak Sobirin, Bapak Suwono, Ibu Sunarti, yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dan juga dengan doanya dan ridhonya, sehingga penulis telah sampai menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
7. Kepada Pengasuh, Pengurus, Guru, Pendamping dan teman-teman di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Kota Semarang, yang telah banyak membantu, membimbing, mendampingi serta doa dan ridhonya, akhirnya telah selesai tugas akhir ini.

8. Kepada Adik kandung peneliti, Adik Mirza Atha Ash-Shiddiq yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga penulis selalu bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Muhammad Ali Haidar yang telah memberikan support yang sangat luar biasa, sehingga telah selesai skripsi penulis ini, semoga Allah membalas segala kebaikannya.
10. Kepada teman-teman abdi ndalem PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang , yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, dengan itu penulis telah menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada segenap teman PAI F angkatan 2021, penulis mohon maaf jika banyak salah dan khilaf dan tetap semangat menyelesaikan skripsinya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 28 Februari 2025

Penulis,



Amilatul Khusna

NIM : 2103016209

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
MOTTO HIDUP.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II RELIGIUSITAS DAN SIKAP KEMANDIRIAN	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1.Religiusitas	12
2.Kemandirian	27
B. Kajian Pustaka	48
C. Rumusan Hipotesis.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	59
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	59
D. Variabel dan Indikator Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data	70

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	84
A. Deskripsi Data.....	84
1. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Semarang.....	84
B. Analisis Data.....	98
BAB V PENUTUP.....	128
DAFTAR PUSTAKA	134
Lampiran I: Indikator dan Butir Soal Angket Variabel X.....	141
Lampiran II: Indikator dan Butir Soal Angket Variabel Y	142
Lampiran III: Surat Penunjukan Pembimbing.....	145
Lampiran IV: Angket penelitian	146
Lampiran V: Data reponden.....	158
Lampiran VI: Hasil Tabulasi Angket Variable Religiusitas.....	160
Lampiran VIII: Hasil uji validitas	164
Lampiran IX: Hitungan SPSS	168
Lampiran X: Dokumentasi	172
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	175

DAFTAR TABEL

Table 3.1	: Indikaor Variabel X (Religiusitas)
Table 3.2	: Indicator Variabel Y (Kemandirian)
Table 3.3	: Skala Likert
Table 3.4	: Interpretasi Validitas Butir Soal
Table 3.5	: Kriteria Tingkat Reliabilitas
Table 4.1	: Frekuensi Nilai Variabel X (Reliugiusitas)
Table 4.2	: Frekuensi Nilai Variabel Y (Kemandirian)
Tabel 4.3	: Hasil Uji Normalitas
Table 4.4	: Hasil Uji Heteroskedastisitas
Table 4.5	: Hasil Uji Linearitas
Table 4.6	: Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Table 4.7	: Hasil Uji T
Table 4.8	: Hubungan Kedekatan Variabel
Table 4.9	: Hasil Uji Korelasi
Table 4.10	: Jasil Uji Koefisien Korelasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak sejatinya merupakan rezeki yang dititipkan Allah swt untuk hamba-Nya yang terpilih. Setiap pasangan suami istri pastinya menginginkan kehadiran buah hati dalam pernikahan mereka. Allah swt memberikan anak sebagai tanggung jawab bagi orang tua, yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66:6).¹

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat

¹Al-kaffah, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, (Bekasi: Sukses Publishing, 2012)h. 561.

menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa keluarga yang baik, maka anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.²

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Memang, memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang besar bagi ayah dan ibu. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak memerhatikan pendidikan anak dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah Allah dan undang-undang pergaulan.

Seorang anak yang tinggal di bawah pengasuhan orang tua hanya sekedar menanti masa besarnya, karena ketika mereka telah besar (dewasa) mereka akan hidup mandiri, mengarungi bahtera hajat sendiri beserta anggota masyarakat lain.³ Oleh karena itu, ayah dan ibu perlu memberi bekal dan perhatian

² Fuaddudin TM, *"Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam"*, (Jakarta:Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999) h.3.

³ M. Fauzi Rachman, *"Islamic Parenting"*, (Jakarta: Erlangga, 2011) h.3.

yang sempurna kepada anaknya sejak dalam kandungan hingga sampai dapat dilepaskan mandiri ke masyarakat.

Nilai keagamaan atau religiusitas anak sejatinya terbentuk dari dalam keluarga itu sendiri. Ayah dan ibu selaku orang tua, merupakan wujud dari pendidik utama bagi anak-anak mereka.⁴ Orang tua bertindak sebagai contoh utama dari peran spiritual anak. Dalam perilaku orang tua, sikap dalam menjalankan ajaran agama atau spiritual benar-benar menjadi contoh terwujud yang diikuti oleh anak-anak mereka. Definisi kualitas pendidikan berbasis spiritual di rumah sering kali tercermin dalam upaya orang tua menggunakan nilai dan norma dalam hidup sehari-hari secara konsisten dan tulus. Bukan tanpa sebab, sikap dan cara beribadah anak tentunya berdasarkan didikan orang tua di rumah, contohnya kebiasaan sholat diawal waktu, melafalkan bacaan sholat yang baik dan benar, serta menghargai orang lain yang sedang beribadah.

Pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki keberuntungan untuk merasakan kasih sayang dari orang tua, hal ini dapat disebabkan karena wafatnya orang tua atau karena ditelantarkan oleh orang tua kandung. Akibatnya, anak-anak tersebut terpaksa berjuang untuk bertahan hidup dan

⁴ Zainuddin dkk, “Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (vol. 6. Nomor 5 Tahun 2020), h. 46.

melanjutkan kehidupan mereka di panti asuhan. Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi sebagai pengganti keluarga, yang bertugas menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu. Panti asuhan berupaya memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut, baik dari segi fisik maupun psikologis, untuk mendukung proses perkembangan mereka.⁵

Panti asuhan menjadi tempat di mana anak-anak diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua, dengan tujuan membimbing, merawat, dan mendidik mereka untuk tumbuh menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat di masa depan. Di sini, anak-anak belajar untuk hidup mandiri, meskipun mereka tidak selalu mendapat tuntunan sempurna seperti anak-anak seusianya, yang sering kali bergantung sepenuhnya pada orang tua.

Kemandirian adalah sikap yang terbentuk secara bertahap melalui pengalaman hidup seseorang sepanjang perkembangannya. Dalam perjalanan menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya, hingga akhirnya dapat berpikir dan mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi setiap

⁵ Kharisma Nail, *“Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan”*, Proyeksi, Vol. 6 (2) 2011, h.104.

tantangan. Aktivitas bersama berperan dalam membantu anak mengembangkan cara berpikir dan bersikap yang sesuai dengan masyarakat, sehingga menjadi bagian dari kebiasaannya. Orang dewasa, termasuk teman sebaya yang lebih tua, sebaiknya memberikan arahan dan mengatur proses pembelajaran anak agar mereka bisa menguasai dan menginternalisasi keterampilan tersebut secara mandiri.

Sikap mandiri berkembang dalam diri setiap orang dimulai dari ketergantungan yang semakin tipis dalam setiap diri individu terhadap orang lain. Hal ini ditandai dengan menipisnya pengarahan dari luar, dan diikuti dengan semakin besarnya ketergantungan terhadap diri sendiri, sehingga pada gilirannya individu 'terbebas' dari pengaruh orang lain. Upaya untuk membina dan mengembangkan kemandirian bukanlah tugas yang mudah. Kemandirian tidak terbentuk begitu saja secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman-pengalaman yang akhirnya membentuk sikap kemandirian. Secara individual, proses ini dimulai sejak anak masih balita dan mencapai kematangan saat mereka mampu berpikir secara rasional. Namun, pembentukan dan pengembangan kemandirian seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, budaya, agama, dan media informasi disekitarnya.

Tugas untuk mengembangkan dan membentuk sikap mandiri memang menjadi tanggung jawab setiap individu, namun hal ini menjadi sangat krusial ketika individu tersebut merupakan anak yatim/piatu. Mengingat kesendirian mereka dalam menjalani kehidupan, penting bagi mereka untuk memiliki sikap mandiri. Jika mereka tumbuh dewasa tanpa kemandirian yang cukup dikhawatirkan mereka akan menjadi pribadi yang terlantar dan tidak mampu menghadapi hidup dengan baik.

Masalah yang muncul saat ini adalah bagaimana pendidikan agama bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Mereka adalah anak-anak yang telah kehilangan orang tua karena meninggal (yatim piatu), anak-anak yang ditelantarkan atau dibuang oleh orang tua kandungnya, atau anak-anak yang sengaja dititipkan oleh orang tuanya karena kesulitan dalam membiayai kehidupan mereka. Tentu saja, anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menerima pendidikan agama dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya. Hal Ini disebabkan oleh struktur kegiatan, pola asuh yang diterapkan, serta dukungan dari pengasuh yang mendorong mereka untuk menjadi mandiri. Namun, penting juga untuk mencatat bahwa kualitas pengasuhan di rumah dapat sangat bervariasi dan

memiliki dampak besar pada perkembangan kemandirian anak.⁶

Panti asuhan Al-Hikmah tentu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak asuhnya. Anak-anak di panti asuhan Al-Hikmah sebagian besar adalah mereka yang telah kehilangan orang tua (yatim piatu), berasal dari keluarga miskin, ditelantarkan sejak lahir, atau sengaja dititipkan oleh orang tuanya. Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, tempat ini menjadi keluarga mereka yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sebagai pengganti keluarga, panti asuhan harus dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak asuhnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bertujuan membentuk sikap dan akhlak mereka. Inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk tertarik mempelajari religiusitas di panti asuhan Al-Hikmah dan dampaknya terhadap sikap kemandirian anak-anak di sana.

Pendidikan agama di panti asuhan tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter anak-anak asuh, agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki pandangan hidup yang positif dan kuat. Dalam hal ini,

⁶ Andriyani Utari Putri, “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Panjura Malang Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Orang Tuanya Sendiri”, *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Vol.4 No1 Tahun 2023), h.3.

religiusitas memiliki peran yang sangat penting. Nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya memberikan dasar moral dan spiritual bagi anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap mandiri mereka. Melalui pendidikan agama, anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap orang lain.

Religiusitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak-anak di panti asuhan, karena dengan pemahaman agama yang baik, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Ajaran agama mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang membimbing anak-anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan kepercayaan diri. Anak-anak yang dilandasi oleh religiusitas yang kuat akan lebih mudah untuk mengembangkan sikap independen, mampu membuat keputusan yang bijaksana, serta berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara yang halal dan sesuai dengan prinsip agama. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga membantu anak-anak di panti asuhan untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh integritas. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk

mempelajari bagaimana religiusitas dapat memengaruhi sikap kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana ajaran agama dapat membantu membentuk karakter anak-anak asuh, menjadikan mereka lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk masa depan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang ada, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Religiusitas Anak Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana sikap kemandirian Anak Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang?
3. Seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap sikap kemandirian Anak Di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui religiusitas anak panti asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui sikap kemandirian anak panti asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap sikap kemandirian anak di panti asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Kota Semarang

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori psikologi perkembangan dan pendidikan agama, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di Panti Asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah khazanah wawasan keilmuan dari penelitian yang dilakukan mengenai pentingnya pembinaan agama atau religiusitas dalam tumbuh kembang anak di Panti Asuhan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai data rujukan bagi tenaga pendidik terutama guru pendidikan agama

islam terkait nilai keagamaan/religiusitas anak yang dapat mempengaruhi sikap mandiri pada anak tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak yang tumbuh di panti asuhan, serta pentingnya dukungan masyarakat sekitar baik sosial maupun religius bagi mereka.

BAB II

RELIGIUSITAS DAN SIKAP KEMANDIRIAN

A. Deskripsi Teori

Subbab ini akan dibahas teori-teori yang mendasari penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap sikap kemandirian anak. Religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Dalam konteks perkembangan anak, religiusitas berperan dalam membentuk karakter dan sikap, termasuk kemandirian. Kemandirian sendiri merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Adapun teori yang menjadi dasar penelitian adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas

Pada subbab ini akan dibahas mengenai pengertian, aspek, dan pengaruh religiusitas dalam kehidupan individu. Religiusitas adalah faktor utama yang membentuk pola pikir, tindakan, dan keputusan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Memahami religiusitas secara mendalam melibatkan pembahasan mengenai definisi, dimensi-dimensi yang membentuknya, serta bagaimana nilai-nilai agama berkontribusi terhadap sikap dan perilaku seseorang.

a. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari kata ‘*religion*’ yang artinya kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia. Sedangkan Religiusitas berasal dari kata ‘*Religiosity*’ yang memiliki arti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Agama ialah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁷

Menurut etimologi kuno, kata religi berasal dari bahasa latin yaitu “*religio*”, dengan akar kata “*re*” dan “*ligare*” yang berarti mengikat kembali. Definisi tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki kewajiban dan aturan-aturan yang harus ditaati, fungsinya adalah mengikat seseorang dalam hubungannya pada Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar.⁸

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar bahasa Indonesia pusat bahasa / Departemen Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012) h. 743.

⁸ Bambang Suradi dan Bahrin Hayat, “*Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*”, (Jakarta: bibliosmia karya Indonesia, 2021), h. 7.

Arti lain menyebutkan religiusitas merupakan “sikap keberagaman seorang atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama”.⁹ Ada pula yang mengemukakan bahwa religiusitas merupakan “hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang maha kuasa, meha pengasih dan maha penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan pada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.¹⁰

Religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas atau seberapa dalam pengalaman religius seseorang. Ini mencerminkan tingkat kesetiaan individu terhadap agama yang diyakininya beserta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, yang terlihat melalui sikap dan tindakan yang konsisten dengan komitmen tersebut.¹¹ Religiusitas seseorang tercermin dari seberapa besar komitmennya terhadap agama, keyakinan dan praktik keagamaan yang dianutnya.

⁹ Muzakir, Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin Makasar, *Jurnal Dikursus Islam*, (Vol. 1 Nomor .3 Tahun 2003), h. 371.

¹⁰ Suhardiyanto, *Pendidikan Religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

¹¹ Bambang Suradi dan Bahrin Hayat, “*Religiusitas Konsep.....*” h.8.

Sikap dan tindakan seseorang, harusnya dijalankan sesuai berdasarkan komitmen keagamaan tersebut.

Secara garis besar religiusitas dalam terdiri dari tiga ukuran dasar, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Islam merujuk pada kepatuhan dan ibadah kepada Allah SWT, yang mencakup semua perilaku seorang Muslim, baik dalam tindakan maupun ucapan.¹² Hal ini dapat mengukur sejauh mana pengetahuan, seberapa kuat keimanan, seberapa kuat implementasi ibadah dan akhlak, serta seberapa dalam pemahaman atas agama yang dipeluknya.

Religiusitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada kedalaman dan konsistensi seseorang dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Religiusitas dalam pendidikan agama sesuai dengan Pasal 2 ayat 2 Undang-Undang tentang Pendidikan Agama, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam

¹² Miftahul Huda, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang”, *skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Fakultas Psikologi, 2022), h. 20.

¹³ Lety Febriana, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas”, *El-Ta'dib: Journal Of Islamic Education*, (Vol. 1 No. 1 Tahun 2021), h. 7.

memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, serta menyeraskannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, religiusitas dalam PAI juga mencakup penyelarasan antara ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan peserta didik untuk hidup seimbang antara kehidupan religius dan kemajuan zaman.

Religiusitas bukan hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seseorang yang religius akan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakannya, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan profesional. Dengan demikian, religiusitas dalam PAI adalah upaya untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai dasar moral dan etika yang membimbing setiap keputusan dan perilaku individu.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian religiusitas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan konsep yang mencerminkan tingkat kesetiaan individu terhadap agama yang diyakininya, yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Agama tidak hanya

berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga memengaruhi cara seseorang memahami dunia, menjalani kehidupan, dan berinteraksi dalam masyarakat. Secara garis besar, religiusitas dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu Islam (kepatuhan dalam ibadah), Iman (kepercayaan dan keyakinan), serta Ihsan (pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari).

b. Aspek Religiusitas

Religiusitas memiliki aspek-aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Aspek-aspek ini mencakup keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi. Adapun penjabarannya yaitu:

1. Aspek Keyakinan (*ideological*)

Berisi kepercayaan bahwa individu yang religius berpegang teguh pada perspektif teologi tertentu dan mengakui realitas prinsip-prinsip tersebut. Religiusitas mempertahankan keyakinan bahwa para penganut diharapkan untuk mematuhi.¹⁴ Berkaitan dengan ajaran agama

¹⁴ Makruf Ichwanudin, “Pengaruh Religiusitas dan Berpikir Kritis terhadap Kepedulian Sosial Mahasiswa pada UKK KSR di IAIN Ponorogo”, *skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam

Islam, unsur ini menyangkut keyakinan terhadap pokok-pokok rukun iman, keyakinan seseorang terhadap fakta-fakta agamanya dan keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan oleh agama. Misalnya keyakinan akan adanya Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, para Nabi Surga, neraka dan lain sebagainya.¹⁵

2. Aspek Ritual (*ritualistic*)

Aspek ini mengukur sejauh mana seseorang melaksanakan komitmen ritual dalam agama yang dianutnya.¹⁶ Contohnya termasuk pergi ke tempat ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa secara pribadi, berpuasa, dan sebagainya. Aspek ritual ini mencakup berbagai bentuk peribadatan yang diadakan dalam konteks keagamaan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ritual adalah keyakinan yang bertahan lama dan merupakan pengulangan dari hak dan disposisi yang benar. Dalam konteks Islam, perilaku ini dikenal sebagai

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), h. 19.

¹⁵ Said Alwi, "*Perkembangan Religiusitas Remaja*", (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), 2014, h.2.

¹⁶ Makruf Ichwanudin, "Pengaruh Religiusitas.... h.19.

mahdah, yang mencakup aktivitas seperti doa, puasa, haji, zakat, shalat, dan kegiatan ritual lainnya.¹⁷

3. Aspek Penghayatan (*experiential*)

Muncul setelah seseorang memiliki kepercayaan diri yang kuat dan menjalankan ajaran agama (baik dalam ibadah maupun amal) pada tingkat optimal.¹⁸ Dalam aspek ini, diukur seberapa dekat seseorang merasa dengan Allah dan bagaimana mereka merasakan pengawasan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Unsur ini mencakup perasaan dan pengalaman kedekatan dengan Allah, selalu bersabar, kenikmatan dalam menjalankan ibadah, takut terhadap larangan Allah serta rasa syukur atas karunia yang diberikan-Nya dalam hidup mereka.¹⁹

4. Aspek Pengetahuan (*intellectual*)

¹⁷ Rio Angga Syaputra, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Anggota Bem Universitas Islam Riau Pekanbaru", *skripsi*, (Universitas Islam Riau: Fakultas Psikologi, 2020), h. 16.

¹⁸ Ramadan Lubis, "*Psikologi Agama Dalam bingkai keislaman sebagai pembentukan kepribadian seorang islam*", (Medan: Pedana Publishing, 2019, h. 115.

¹⁹ Makruf Ichwanudin, "Pengaruh Religiusitas..... h.20.

Mengidentifikasi pemahaman individu terhadap ajaran agamanya. Aspek ini berfokus pada asumsi bahwa setiap orang yang beragama setidaknya memiliki pengetahuan dasar mengenai agama mereka, seperti ritual, kitab suci, dan budaya.²⁰ Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup yang menjadi sumber pengetahuan dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki peran penting, sehingga religiusitas seseorang tidak hanya bersifat simbolis. Dalam dimensi ini, terdapat empat aspek yang diperhatikan, yaitu akidah, akhlak, ibadah, serta pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits. Unsur pengetahuan saling terkait, karena pengetahuan tentang sesuatu merupakan syarat untuk pengakuannya.²¹

5. Aspek Konsekuensi (*consequential*)

Aspek ini kerkaitan dengan hasil dari kewajiban religius yang berbeda dari empat unsur yang telah dibahas sebelumnya. Aspek ini merujuk pada dampak dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan individu dalam

²⁰ Said Alwi, “*Perkembangan Religiusitas.... h.3.*

²¹ Makruf Ichwanudin, “Pengaruh Religiusitas..... h. 21.

kehidupan sehari-hari seiring berjalannya waktu.²² Dimensi ini mengidentifikasi kegiatan keagamaan untuk memahami ajaran agama, serta lebih menekankan pada interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan spiritualitas agama yang dianut. Secara umum, unsur ini lebih terkait dengan perspektif sosial, yang mencakup sikap ramah dan baik terhadap sesama, seperti perilaku jujur, rendah hati, pemaaf dan tolong menolong.²³

Kelima dimensi tersebut juga sangat penting dalam religiusitas pada setiap orang dan dapat diterapkan pada ajaran Islam untuk dicobakan dalam menyoroti lebih jauh religiusitas santri untuk situasi ini dengan mengetahui, memperhatikan dan menganalisis tentang keadaan santri yang akan diteliti, maka akan diambil lima unsur dari Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas anak.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

²² Makruf Ichwanudin, "Pengaruh Religiusitas.....h. 22

²³ Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas dan Psychological Well- Being Pada Korban Gempa" *skripsi*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada),h. 168.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri dari empat aspek:

1. Pengaruh Pendidikan dan Tekanan Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial yang berkontribusi pada perkembangan religiusitas, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, dan tekanan dari lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan serta sikap yang dianut oleh masyarakat.²⁴

2. Faktor Pengalaman

Berhubungan dengan berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman terkait keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional dalam konteks keagamaan.²⁵ Perilaku manusia sendiri mencakup berbagai tindakan atau aktivitas yang bisa diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membentuk tindakan dan respons individu dalam

²⁴ Alrieza Mufajri Sasmito, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 19.

²⁵ Zakiah Darajat, *"Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.206.

kehidupan sehari-hari, serta memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama yang diyakini.

3. Faktor Kehidupan

Kehidupan yang dilalui setiap orang sangat beragam. Proses kehidupan tentu saja akan memberikan dampak-dampak tertentu pada diri mereka. Masing-masing individu pasti memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

a) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan

Kebutuhan ini mencakup perlindungan terhadap ancaman fisik, emosional, dan sosial. Dalam konteks religiusitas, banyak individu mencari rasa aman melalui keyakinan agama mereka. Agama beserta ajarannya menawarkan jaminan keselamatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶ Misalnya, banyak agama mengajarkan bahwa Tuhan atau kekuatan ilahi akan memberikan perlindungan bagi umat-Nya. Doa, ritual, dan ibadah menjadi sarana

²⁶ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*", *Jurnal Al-Adyan* (Vol.11, No.1, tahun 2016) h. 13.

untuk meminta keselamatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan setelah mati. Kepercayaan bahwa ada entitas yang lebih besar yang menjaga dan melindungi memberikan rasa kedamaian dan mengurangi ketakutan akan bahaya fisik atau ancaman lainnya.

b) Kebutuhan akan cinta kasih

Cinta kasih adalah kebutuhan emosional yang sangat penting bagi setiap individu. Dalam banyak agama, cinta kasih tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara manusia, tetapi juga hubungan dengan Tuhan. Agama sering kali mengajarkan pentingnya mencintai sesama dan menunjukkan kasih sayang. Religiusitas memperkuat ikatan sosial antar individu dan dengan Tuhan, memberikan rasa diterima, dihargai, dan dicintai.²⁷ Melalui ajaran-ajaran agama, individu merasa bahwa mereka memiliki tempat yang aman di dunia ini dan

²⁷ Anggel Pames Lader Putri dkk, “Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow”, *ISTISYFA : Journal of Islamic Guidance and Conseling*, (Vol. 2, No. 03, tahun 2023). h. 330.

hubungan penuh kasih yang dapat mereka harapkan, baik dari Tuhan maupun dari sesama manusia.

c) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri

Harga diri adalah perasaan positif mengenai diri sendiri, yang mencakup rasa dihargai dan dihormati. Dalam kerangka religiusitas, agama memberikan pandangan tentang nilai diri individu, yang sering kali diajarkan melalui ajaran-ajaran bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berharga.²⁸ Bagi banyak orang, keyakinan agama menjadi sumber utama harga diri mereka, karena mereka merasa bahwa mereka memiliki tujuan dan makna dalam hidup, yang diberikan oleh Tuhan. Rasa diberkati atau dipilih oleh Tuhan, dan penegasan bahwa setiap individu memiliki potensi dan tujuan dalam hidup, dapat memperkuat harga diri.

d) Kebutuhan yang muncul akibat ancaman kematian.

²⁸ Mohammad Ridwan, “*Wawasan keislaman penguatan diskursus keislaman kontemporer untuk mahasiswa perguruan tinggi umum*”, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 282.

Ancaman kematian adalah salah satu kenyataan yang paling mendalam dan menakutkan dalam kehidupan manusia. Religiusitas memberikan pandangan dan pemahaman tentang kehidupan setelah mati, yang bisa mengurangi ketakutan terhadap kematian. Banyak agama mengajarkan bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian fisik, dan adanya kehidupan setelah mati memberikan harapan dan kenyamanan bagi mereka yang percaya. Kepercayaan akan surga, nirwana, atau kehidupan abadi sering kali memberikan individu rasa damai dan mengurangi kecemasan terkait dengan kematian. Agama juga menawarkan cara untuk menghadapi rasa kehilangan dan berduka, serta memberikan panduan untuk menjalani hidup dengan baik agar mencapai keselamatan atau kebahagiaan abadi.²⁹

Keempat kebutuhan ini, yang semuanya saling terkait, memainkan peran penting dalam

²⁹ Franseda Sihite, "Teologi Kematian Sebagai Solusi Problem Psikologis Kematian", *Jurnal Teologi Cultivation*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2022), h. 2.

membentuk dan memperkuat religiusitas seseorang, memberikan mereka rasa perlindungan, kedamaian, tujuan, dan harapan dalam hidup mereka.

4. Faktor Intelektual

Faktor intelektual dalam religiusitas seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penalaran dan rasionalisasi dalam memahami ajaran agama. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang baik cenderung menganalisis dan mengeksplorasi ajaran agama secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan pemikiran rasional dan konteks kehidupan mereka.³⁰ Hal ini membuat pemahaman mereka terhadap agama lebih kritis dan reflektif. Sebaliknya, mereka dengan kemampuan intelektual terbatas mungkin cenderung menerima ajaran agama secara dogmatis tanpa banyak mempertanyakan atau menganalisis lebih lanjut. Dengan demikian, faktor intelektual memainkan peran penting dalam membentuk kedalaman dan kualitas religiusitas seseorang

2.Kemandirian

³⁰ Alrieza Mufajri Sasmitho, "Hubungan Antara Religiusitas...
h.20

Sebelum membahas lebih dalam mengenai kemandirian, penting untuk memahami bahwa kemandirian menjadi salah satu aspek fundamental dalam perkembangan individu. Dengan memahami kemandirian, kita dapat melihat bagaimana hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari kehidupan pribadi hingga sosial.

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "*mandiri*" yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti "*hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain*".³¹ Kemandirian adalah kebebasan seseorang untuk membuat pilihan, menjadi pribadi yang mampu mengendalikan, menguasai, dan menentukan arah hidupnya sendiri.³² Sedangkan sikap adalah kesiapan mental atau emosional seseorang untuk bertindak dalam situasi yang tepat.³³

³¹ Tim Penyusun Pembaharuan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 625, atau lihat <http://kbbi.web.id/mandiri>, diakses pada 05 Desember 2024.

³² Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), h.185

³³ Djali, "*psikologi Pendidikan*", (Jskarta: Bumi Aksara, 2013), h. 114.

Kemandirian memiliki istilah kebebasan dan menyebutnya sebagai salah satu tugas perkembangan penting bagi remaja awal, di mana mereka diharapkan untuk secara bertahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam berbagai aspek. Kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia menjadi cara untuk mencapai harga diri, karena kemandirian membuat seseorang lebih menghargai dirinya sendiri. Kemandirian sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yang ditandai dengan sifat otonom, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain.³⁴

Kemandirian berlandaskan pada pandangan yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung secara emosional pada orang lain.³⁵

³⁴ Alwisol, "*Psikologi Kepribadian* ", (Malang: UMM Press, 2009), h.207.

³⁵ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105.

Dari sudut pandang psikologis, kemandirian pada dasarnya berawal dari rasa percaya diri (*self-efficacy*), yaitu persepsi seseorang tentang seberapa baik ia mampu mengatasi masalah yang dihadapi.³⁶ Kemandirian sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai tidak akan muncul secara instan, melainkan memerlukan latihan dan proses yang panjang. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian tidak hanya terbatas pada aspek mandiri dalam arti sempit, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas, yaitu bagaimana anak dapat berpartisipasi dalam dan menjalani kegiatan sosial.

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bantuan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian berarti bahwa anak tidak hanya mampu mengenali mana yang benar dan salah, tetapi juga dapat

³⁶ Fred Luther, "*Organizational Behavior*", (New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995), h. 115.

membedakan antara yang baik dan buruk. Pada tahap ini, anak mulai dapat memahami dan menerapkan aturan-aturan, mengenali hal-hal yang dilarang, serta menyadari konsekuensi atau risiko yang timbul jika melanggar aturan tersebut.³⁷

Kemandirian dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kemampuan individu untuk berdiri sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, tanpa tergantung pada orang lain, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Hakekat kemandirian sangat relevan dengan isi Pasal 5 Ayat 5 Undang-Undang tentang Pendidikan Agama yang menekankan pembangunan sikap mental peserta didik, seperti mandiri, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kemandirian dalam konteks ini mencerminkan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan secara mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung pada orang lain. Pendidikan agama, melalui pembentukan sikap-sikap tersebut, berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik yang tidak

³⁷ Abdul Majid, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012),h. 26

hanya mengandalkan bantuan eksternal, tetapi juga memiliki daya juang dan kesadaran untuk bertanggung jawab atas kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai seperti kemandirian ini, membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga tangguh, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dari berbagai definisi mengenai kemandirian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung atau membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (seperti makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian tanpa bantuan, mandi, dan buang air sendiri), dalam mengambil keputusan secara emosional, serta dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Sedangkan Kemandirian pada anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan sebagai langkah menuju kedewasaan. Intinya, kemandirian anak adalah kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu atas inisiatif diri sendiri, sesuai dengan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

b. Aspek Kemandirian

Kemandirian pada individu mencakup berbagai aspek yang lebih luas daripada sekadar aspek fisik. Aspek tersebut meliputi: aspek emosional, yang tercermin dalam kemampuan untuk mengendalikan perasaan; aspek ekonomi, yang terlihat dari kemampuan dalam mengelola keuangan dan tidak bergantung pada orang tua untuk kebutuhan finansial; aspek intelektual, yang tampak dari kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tantangan atau masalah; dan aspek sosial, yang tercermin dalam kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain.³⁸

Kemandirian meliputi 3 aspek, yaitu kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), dan Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)³⁹:

1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

³⁸ Zainun Mutadin, “Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja”, (E Psikologi, 2002), h.5

³⁹ Arifah Kusumawardhani dkk., “Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta”, Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpensi, 2012, h. 3-4.

Aspek emosional ini berfokus pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan mencari orang tua sebagai tempat pelarian saat menghadapi kesedihan, kekecewaan, atau kekhawatiran.

2) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*).

Kemandirian bertindak merujuk pada kemampuan remaja untuk mengambil tindakan secara mandiri, yang mencerminkan kebebasan dalam menjalani hidup sesuai dengan peraturan yang wajar tentang perilaku dan pengambilan keputusan.

3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai berkaitan dengan kebebasan untuk menentukan dan memaknai prinsip-prinsip tentang hal-hal yang dianggap benar atau salah, yang wajib atau tidak, yang penting atau tidak penting. Keyakinan tersebut

tidak dipengaruhi oleh norma-norma sosial atau lingkungan sekitar.⁴⁰

Dalam pendapat lain mengatakan kemandirian memiliki 5 indikator sebagai berikut:

1) Mampu Berpikir dan Bertindak

Indikator pertama ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir secara independen dan bertindak berdasarkan pemikiran tersebut tanpa bergantung pada pendapat atau arahan orang lain. Seseorang yang mandiri dalam berpikir akan mampu menganalisis situasi dengan objektif, menggunakan logika dan penalaran untuk mengambil keputusan yang tepat.⁴¹ Mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal atau mengikuti pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan argumen mereka sendiri. Selain itu, kemandirian dalam bertindak berarti bahwa individu ini bertanggung jawab atas tindakan yang mereka

⁴⁰ Steinberg, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: PT Remaja, 2011), h. 186.

⁴¹ Eti Nurhayati, “*Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 133.

ambil, baik itu keputusan besar maupun kecil, dan menerima konsekuensi dari tindakan tersebut dengan penuh kesadaran.⁴² Dalam konteks ini, seseorang yang mandiri tidak hanya melaksanakan tugas atau mengambil keputusan berdasarkan arahan, berfikir kritis dan tanggung jawab, tetapi mereka juga mampu menentukan arah dan langkah-langkah mereka sendiri berdasarkan pertimbangan yang matang.

2) Mampu Membuat Keputusan Sendiri

Indikator kedua ini mengacu pada kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Individu yang mandiri dalam mengambil keputusan dapat mengevaluasi informasi yang ada, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan memilih tindakan yang menurut mereka paling tepat, tanpa merasa perlu meminta persetujuan

⁴² Tri Armanto dan Sumaryati, “Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, *Jurnal Citizenship* (Vol. 4 No. 1, tahun 2014), h. 7.

atau bimbingan dari orang lain.⁴³ Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam memilih arah hidup dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang mereka buat. Selain itu, kemandirian dalam pengambilan keputusan juga melibatkan kemampuan untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian yang mungkin timbul dari keputusan yang diambil. Seorang individu yang mandiri dalam hal ini tidak ragu untuk membuat pilihan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka, meskipun keputusan tersebut mungkin tidak populer atau bertentangan dengan pendapat orang lain.⁴⁴

3) Mampu Mengarahkan Diri

Orang yang mandiri memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengatur waktu secara efektif, memastikan bahwa mereka tetap fokus dan produktif dalam

⁴³ Tri Armanto dan Sumaryati, “Perwujudan Karakter Kemandirian... h. 8.

⁴⁴ Ahmad Rusdiana, “*Kemandirian dalam Mengambil Keputusan: Mempersiapkan Talenta Muda Menuju Indonesia Emas 2045*”, Kompasiana, (Jawa Barat, 27 Oktober 2024), h.1.

menjalani tugas dan kegiatan sehari-hari.⁴⁵ Kemandirian dalam mengarahkan diri juga mencakup disiplin pribadi, dimana individu tersebut dapat memotivasi dirinya untuk tetap bekerja keras dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup pengelolaan emosi dan pengendalian diri, sehingga seseorang dapat tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, serta tetap berada di jalur yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁶

4) Kemampuan Mengembangkan Diri

Kemampuan untuk mengembangkan diri adalah indikator yang sangat penting dalam kemandirian. Individu yang mandiri dalam hal ini memiliki kesadaran diri yang tinggi dan selalu berusaha untuk meningkatkan

⁴⁵ Tri Armanto dan Sumaryati, "Perwujudan Karakter Kemandirian..... h.9

⁴⁶ Sunaryo Kartadinata, "*Kemandirian belajar dan orientasi nilai mahasiswa*", (Bandung: PPS, 2001) h. 13.

keterampilan dan kapasitas diri mereka.⁴⁷ Mereka tidak hanya puas dengan kondisi yang ada, tetapi aktif mencari cara untuk belajar lebih banyak, baik itu melalui pendidikan formal, pengalaman hidup, atau pelatihan tertentu. Orang yang mandiri dalam mengembangkan diri akan terbuka terhadap peluang pembelajaran dan akan terus berusaha untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan mereka. Mereka juga mampu inisiatif, mudah menerima kritik dan umpan balik dari orang lain dengan sikap positif, menganggapnya sebagai peluang untuk perbaikan diri, bukan sebagai serangan pribadi.⁴⁸ Selain itu, mereka mampu menetapkan tujuan pribadi untuk perkembangan mereka sendiri dan bekerja keras untuk mencapainya, baik itu dalam aspek profesional, akademis, maupun pribadi.

⁴⁷ Laili Etika Rahmawati, “Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia”, *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2021), h. 7.

⁴⁸ Tri Armanto dan Sumaryati, “Perwujudan Karakter Kemandirian..... h.10.

5) Mampu Menyesuaikan Diri Dengan
Norma yang Berlaku di Lingkungannya

Indikator ini mencakup kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku di dalam lingkungannya, baik itu di lingkungan sosial, profesional, atau budaya.⁴⁹ Mereka paham bahwa dalam kehidupan sosial ada peraturan dan tata krama yang perlu dihormati untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan mereka bisa menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berbeda, baik dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Namun, meskipun mereka menyesuaikan diri dengan norma yang ada, mereka tetap menjaga kemandirian dalam berpikir dan bertindak, tidak mengikuti norma tersebut hanya karena tekanan sosial, tetapi karena mereka memahami dan setuju dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, mereka mampu berintegrasi

⁴⁹ Tri Armanto dan Sumaryati, "Perwujudan Karakter Kemandirian.....h. 11.

dengan baik ke dalam masyarakat sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai pribadi mereka.⁵⁰

Dengan memahami dan menerapkan kelima indikator ini, individu dapat membangun kemandirian yang seimbang, yang tidak hanya mencakup kemampuan untuk berpikir dan bertindak sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengambil keputusan yang penuh tanggung jawab.

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Mencapai kebebasan atau kemandirian adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang terutama masa pertumbuhan anak-anak hingga remaja. Dalam proses kemandirian ini, anak-anak hingga remaja perlu belajar dan berlatih untuk merencanakan, memilih alternatif, membuat keputusan, serta bertindak berdasarkan pilihannya sendiri, sambil tetap bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambil.

⁵⁰ Tri Armanto dan Sumaryati, “Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, *Jurnal Citizenship* (Vol. 4 No. 1, tahun 2014), h. 7-11.

Kemandirian seseorang mulai berkembang sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang seiring waktu, hingga akhirnya menjadi karakteristik yang relatif tetap pada masa remaja, dengan ciri-ciri tertentu yang menyertainya.

Terdapat beberapa ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kemandirian, di antaranya:

- 1) Memiliki sifat progresif dan ulet, terlihat dari usaha untuk mencapai prestasi serta ketekunan dalam merencanakan dan mewujudkan impian-impian mereka.
- 2) Memiliki inisiatif, yang berarti mampu berpikir dan bertindak secara kreatif, orisinal, dan penuh inisiatif.
- 3) Pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mengendalikan tindakan, serta mempengaruhi lingkungan melalui perilaku sendiri.
- 4) Kemampuan diri, yang mencakup rasa percaya diri.
- 5) Merasakan kepuasan dari hasil usaha sendiri.⁵¹

⁵¹ Sufyarman, “*Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 51.

Ciri-ciri kemandirian meliputi rasa percaya diri, kemampuan untuk bekerja secara mandiri, menguasai keterampilan dan keahlian, menghargai waktu, serta bertanggung jawab.⁵² Sementara itu, kemandirian seseorang mencakup kemampuan untuk berinisiatif, mengatasi hambatan atau masalah, memiliki rasa percaya diri, dan mampu melakukan segala sesuatu tanpa bergantung pada bantuan orang lain.⁵³ Kemandirian seseorang meliputi empat aspek, yaitu emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Kemandirian emosional tercermin dalam kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri dan tidak bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya untuk pemenuhan kebutuhan emosional. Kemandirian ekonomi ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengelola keuangan secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk kebutuhan ekonomi. Kemandirian intelektual tercermin dalam kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sedangkan kemandirian sosial terlihat pada

⁵² Antonius Atosokhi Gea, dkk., *“Relasi Dengan Diri Sendiri”*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), h. 43.

⁵³ Zainun Mu'tadin, *“Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja”*, (E. Psikologi 5, 2002), h. 43.

kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bergantung pada orang lain untuk memulai atau melanjutkan interaksi tersebut.⁵⁴

Adapun ciri-ciri seseorang dapat dikatakan mandiri ialah:

- 1) Mempunyai pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2) Bersikap lebih realistis dan obyektif pada diri sendiri maupun orang lain
- 3) Memiliki kepedulian terhadap konsep abstrak, seperti keadilan sosial
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang saling bertentangan
- 5) Toleran terhadap ketidakpastian atau ambiguitas
- 6) Peduli terhadap pemenuhan diri
- 7) Memiliki keberanian menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
- 9) Menyadari adanya saling ketergantungan pada orang lain

⁵⁴ Denrich Suryadi dan Cindy damayanti, “Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri Yang Ibunya Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja”, *Jurnal Psikologi*, (Vol. 1 No. 1, tahun 2003), h. 3.

10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan keyakinan dan kegembiraan.⁵⁵

Ciri khas kemandirian pada anak antara lain terlihat pada kecenderungan dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, daripada terjebak dalam kekhawatiran ketika menghadapi masalah. Anak yang mandiri tidak takut mengambil risiko karena telah mempertimbangkan kemungkinan hasil sebelum bertindak. Mereka juga memiliki keyakinan pada penilaian diri sendiri, sehingga tidak tergantung pada orang lain untuk selalu bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri dapat mengendalikan hidupnya dengan lebih baik. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri berikut: (1) secara fisik mampu melakukan tugas-tugas sendiri, (2) secara mental dapat berpikir secara mandiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan ide-idenya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional bertanggung jawab atas segala aktivitas yang mereka lakukan.⁵⁶

⁵⁵ Desmita, "*Psikologi Perkembangan...*" h.189.

⁵⁶ Steven R. Covey, "*The Seven Habits of Highly Effective People*", terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), pp. 38-39.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada semua pengaruh yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, termasuk kondisi keturunan dan konstitusi tubuh anak sejak lahir dengan segala sifat yang melekat padanya. Faktor internal ini terdiri dari:

- a) Faktor Peran Jenis Kelamin Secara fisik, terdapat perbedaan jelas antara perkembangan kemandirian anak laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, anak laki-laki biasanya lebih aktif dalam perkembangan kemandiriannya dibandingkan anak perempuan.
- b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, Anak dengan kecerdasan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam memahami hal-hal yang memerlukan pemikiran, serta lebih cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak. Mereka juga memiliki

kemampuan analisis yang baik untuk menilai risiko yang mungkin dihadapi. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang anak, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

- c) Faktor Perkembangan, Kemandirian memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai kemandirian sejak dini, dengan memperhatikan tahap perkembangan anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri anak, sering disebut juga sebagai faktor lingkungan. Faktor eksternal faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak meliputi:

- a) Faktor Pola Asuh, Untuk mengembangkan kemandirian, anak memerlukan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat penting bagi anak dalam mendukung setiap perilaku yang ditunjukkannya.

- b) Faktor Sosial Budaya, Faktor sosial budaya merupakan pengaruh eksternal yang signifikan dalam perkembangan anak, terutama dalam hal nilai dan kebiasaan hidup yang akan membentuk kepribadiannya.
- c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, Faktor sosial ekonomi yang memadai, ditambah dengan pola pendidikan dan kebiasaan yang baik, akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri.⁵⁷

B. Kajian Pustaka

Peneliti telah menelaah penelitian yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas terhadap kemandirian anak, diantaranya adalah:

1. Dhita Luthfi Aisha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, menulis skripsi pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta". Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Populasi yang

⁵⁷ Hasan Basri, "*Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*", (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 1996), h.53

diteliti adalah seluruh penghuni Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta, yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi populasi, sehingga seluruh anggota populasi menjadi subjek penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan berupa skala resiliensi dan skala religiusitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan resiliensi pada remaja PAKYM, dengan nilai (r) sebesar 0,752 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Tingkat religiusitas dan resiliensi pada remaja PAKYM keduanya tergolong tinggi. Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap resiliensi adalah sebesar 56,5%, yang tercermin dari koefisien determinasi (r^2) = 0,565.⁵⁸ Penelitian yang ini dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti pengaruh religiusitas terhadap perkembangan karakter atau sikap positif pada anak di panti asuhan. Namun yang membedakan penelitian Dhita Luthfi Aisha fokus pada hubungan religiusitas dengan resiliensi remaja, sedangkan penelitian penulis lebih

⁵⁸Dhita Luthfi Aisha, "*Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

menekankan pada pengaruh religiusitas terhadap sikap kemandirian anak. Metode yang digunakan Dhita adalah pendekatan studi populasi dengan instrumen skala resiliensi dan skala religiusitas serta analisis korelasi *Product Moment*.

2. Pada 2015 Winny Agata melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Religiusitas terhadap Gratitude pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kristen". Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh gratitude serta pengaruh dimensi-dimensi religiusitas terhadap gratitude. Penelitian ini menggunakan "The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale" dan "Gratitude Questionnaire – 6 Item Form" sebagai instrumen pengumpulan data. Partisipan penelitian ini terdiri dari 88 remaja Kristen yang tinggal di panti asuhan Kristen, dengan rentang usia 11 hingga 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari religiusitas terhadap gratitude ($R^2 = 0,176$, $p = 0,003$). Dari empat dimensi religiusitas yang ditinjau, dimensi *behaving* menunjukkan pengaruh yang signifikan ($B = 0,302$, $p = 0,019$).⁵⁹ Penelitian ini dan

⁵⁹ Agata, W., & Sidabutar, F. M., "Pengaruh religiusitas terhadap gratitude pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kristen". *Jurnal Psikologi Ulayat*, (vol. 2, Nomor 1, Tahun 2015), h.348-363.

penelitian penulis sama- sama meneliti pengaruh religiusitas pada remaja di panti asuhan, dengan fokus pada bagaimana religiusitas memengaruhi perkembangan perilaku atau sikap tertentu, yang membedakan adalah variabel Y berfokus pada pengaruh religiusitas terhadap gratitude.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amad Makhali pada tahun 2007, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini memiliki judul “*Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Abnormal Anak Jalanan di Panti Asuhan Atap Langit Keparakan Yogyakarta*” ini merupakan penelitian populasi yang melibatkan 15 anak sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang diberi skor berdasarkan skala Likert. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun berdasarkan indikator tingkat religiusitas, yang mencakup dimensi keyakinan, peribadatan, pengetahuan agama, penghayatan, dan pengamalan. Sementara itu, indikator perilaku sosial diukur berdasarkan intensitas perilaku abnormal yang dilakukan anak-anak jalanan, yang

merujuk pada penyimpangan dari norma masyarakat dan perilaku maladaptif. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku abnormal anak jalanan yang tinggal di Panti Asuhan Atap Langit Keparakon. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas anak-anak jalanan, semakin rendah perilaku abnormal yang mereka tunjukkan. Adapun analisis korelasi antara lima indikator dalam variabel religiusitas dan perilaku abnormal menunjukkan bahwa dua indikator, yaitu dimensi keyakinan dan penghayatan, tidak memiliki hubungan dengan perilaku abnormal. Sebaliknya, dimensi peribadatan, pengetahuan agama, dan pengalaman memiliki hubungan negatif dengan perilaku abnormal, yang berarti semakin tinggi dimensi-dimensi tersebut, semakin rendah perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh anak-anak jalanan di panti asuhan tersebut.⁶⁰ Objek yang diteliti sama dengan penulis, yakni di Panti Asuhan. Hal yang membedakan adalah Penelitian Amad Makhali

⁶⁰ Amad Makhali, “*Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku abnormal anak jalanan di Panti Asuhan Atap Langit Keparakon Yogyakarta*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

mengkaji hubungan religiusitas dengan perilaku abnormal anak jalanan di panti asuhan.

4. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Evi Malinda dan Tarigan tahun 2022 dengan judul “*Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Remaja di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru*”, bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 82 remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut, dan jumlah sampel yang digunakan juga sebanyak 82 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan sebesar 27,2%. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik, religiusitas dapat dikategorikan tinggi, dengan nilai mean hipotetik sebesar 90 dan nilai mean empirik sebesar 99,69. Sementara itu, kebahagiaan juga tergolong tinggi, dengan nilai hipotetik sebesar 100 dan nilai empirik sebesar 113,88.⁶¹ Penelitian ini memiliki kesamaan

⁶¹ Tarigan, “*Hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru*”, (Disertasi doktoral, Universitas Medan Area, 2022).

dengan yang dilakukan penulis yaitu mengkaji pengaruh religiusitas terhadap perkembangan sikap positif pada remaja di panti asuhan, dan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif, yang membedakan adalah Penelitian Evi Malinda menggunakan total sampling dan analisis regresi untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan.

5. Ahmad Tabi'in pada 2020 melakukan penelitian yang berjudul *“Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah”* bertujuan untuk menggali pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak usia dini (4-6 tahun) yang tinggal di panti asuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan di panti asuhan berkontribusi besar dalam membentuk kemandirian anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan kemampuan mandiri yang baik, seperti kemampuan untuk berpakaian, makan, mandi, bermain, serta berinteraksi dengan teman-temannya tanpa ketergantungan pada orang lain. Selain itu, pola asuh ini juga membantu anak-anak

untuk mengelola diri, membangun hubungan sosial yang positif, dan menghadapi stres dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian pada anak-anak usia dini di panti asuhan.⁶² Kedua penelitian mengkaji faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di panti asuhan, meskipun faktor yang diteliti berbeda (polanya dalam pola asuh dan religiusitas dalam penelitian).

6. Muhammad Lukman melakukan penelitian pada tahun 2000 dengan judul “*Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*” bertujuan untuk menguji hubungan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian anak asuh di panti asuhan. Penelitian ini menguji hubungan tersebut baik secara individu maupun gabungan. Subjek penelitian adalah remaja berusia 13-21 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Islam di Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan terdiri dari angket kemandirian, angket kompetensi interpersonal, dan angket konsep diri yang disusun oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara

⁶² Ahmad Tabi'in, “*Pola asuh demokratis sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Dewi Aminah*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

kompetensi interpersonal dan kemandirian ($r = 0,600$), serta antara konsep diri dan kemandirian ($r = 0,592$). Namun, hubungan ganda antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian tidak dapat dianalisis karena terjadinya kolinearitas antara kedua variabel bebas tersebut.⁶³ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah keduanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di panti asuhan. Keduanya juga menggunakan kuantitatif untuk mengukur variabel yang berhubungan dengan kemandirian. Perbedaan terletak pada penelitian Muhammad Lukman mengkaji hubungan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian, sedangkan penelitian penulis mengkaji pengaruh religiusitas terhadap kemandirian anak.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, hambatan yang umumnya terjadi adalah mengenai keterbatasan subjek, perbedaan latar belakang dan karakter responden, keterbatasan generalisasi serta keterbatasan waktu dan sumberdaya. Sedangkan factor pendukungnya meliputi

⁶³ Muhammad Lukmah, "Kemandirian anak di panti asuhan yatim Islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal". *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. , Nomor 10, 2000),h. 57-74.

keterbukaan akses dari lembaga panti, instrument pengukuran yang valid, kondisi spiritual yang mendukung dan partisipasi responden yang cukup baik.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata-kata Yunani "*hupo*" dan "*thesis*". "*Hupo*" berarti sementara, sementara "*thesis*" berarti pernyataan atau teori. Dengan demikian, hipotesis dapat dijelaskan sebagai suatu pernyataan sementara yang merupakan praduga dari para peneliti terkait dengan masalah penelitian.⁶⁴

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini ialah:

- **Ho:** Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Hikmah.
- **H1:** Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Hikmah.

⁶⁴ Yam, J. H., & Taufik, R., 'Hipotesis Penelitian Kuantitatif'. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, (Vol 3 Nomor 2 Tahun 2021), h. 97.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kajian yang didasarkan pada paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif adalah metode yang memanfaatkan data numerik dalam bentuk digital sebagai alat untuk analisis. Metode kuantitatif yang disebut juga metode *positivistic*, berlandaskan pada filosofi positivisme. Metode ini sering pula disebut metode ilmiah atau *scientific*, karena memenuhi prinsip-prinsip ilmiah seperti empiris, terukur, objektif, rasional dan sistematis. Selain itu, metode ini juga dikenal dengan metode discovery karena memungkinkan pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Istilah metode kuantitatif juga digunakan karena datanya berupa angka dan analisis dilakukan dengan statistik.⁶⁵ Jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, mencari peranan, pengaruh, dan hubungan yang bersifat

⁶⁵ Edy supriyadi, “*SPSS + Amos*”, (Bogor: In Media, 2014), h.7

sebab-akibat, yaitu antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).⁶⁶

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Panti asuhan Al-Hikmah yang beralamat di Jl. Raya Beringin No 4 Tambakaji kecamatan Ngaliyan kota Semarang

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 7-23 Januari 2025.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, guna menarik kesimpulan. Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang meliputi objek yang akan diteliti, atau disebut dengan *universe*.⁶⁷ Berdasarkan uraian tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan anak-anak panti asuhan Al-Hikmah Semarang yang berjumlah 35 orang.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 16-17.

⁶⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 147

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Sampel adalah sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui metode tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.⁶⁹ Pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampel ini misalnya, orang yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Penelitian ini fokus pada anak-anak panti asuhan berusia 10-18 tahun, sampel berjumlah 29 orang, dimana sebanyak 11 dari 29 responden (37%) berusia 10-13 tahun, dan 18 dari 29 responden (62.07%) berusia 14-18 tahun.

Peneliti memilih usia 10-18 tahun sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan usia tersebut merupakan masa remaja yang dikenal sebagai periode transisi penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini, individu mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun

⁶⁹ Masrukin, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), h.94-95.

psikologis.⁷⁰ Hal ini menjadikan masa remaja sebagai periode yang sangat krusial untuk mengkaji dua aspek penting, yaitu religiusitas dan kemandirian. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan perkembangan dalam hal kemandirian, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun praktis, seperti mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan belajar untuk mengelola hidup mereka secara mandiri.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu sifat, atribut, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulannya.⁷¹ Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari dua jenis, yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Penjelasan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel ini disebut juga variabel *prediktor*, *stimulus* atau *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Bebas berarti variabel yang

⁷⁰Tasya Alifia Izzani, “Perkembangan Masa Remaja”, *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, (vol. 3 No.2 tahun 2024), h. 4.

⁷¹Sugiyono, “*Metode penelitian manajemen pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, penelitian tindakan, penelitian evaluasi*”, (Bandung: Alfabeta 2013), h.39.

mampu memberi pengaruh atau menjadi sebab berubah atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari: Religiusitas (X_1).

Dengan indikator sebagai berikut:

Table 3.1
Indiator Variabel X

Variablel	Indikator	
Religiusitas	Ideologis (keyakinan)	- Percaya kepada Allah - Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci. - Melakukan sesuatu dengan Ikhlas - Percaya akan takdir Tuhan
	Ritualistik (praktik ibadah)	- Selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib

		- Membaca Al-Qur'an - Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.
	Eksperensial (pengalaman)	- Sabar dalam menghadapi cobaan - Perasaan selalu bersyukur kepada Allah - Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada

		hikmahnya (tawakkal) - Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan
	Konsekuensi (akhlak)	- Perilaku suka menolong - Berlaku jujur dan pemaaf - Rendah hati
	Intelektual (pengetahuan)	Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.

Sumber: Makruf Ichwanudin, "Pengaruh Religiusitas dan Berpikir Kritis terhadap

Kepedulian Sosial Mahasiswa pada UKK KSR di IAIN Ponorogo”, *skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), h. 19-22.⁷²

2. Variabel Dependen (Terikat)

Disebut juga sebagai variabel kriteria, output, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat berarti variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen berupa: Kemandirian (Y_1). Dengan indikator sebagai berikut:

Table 3.2
Indikator Variabel Y

Variabel	Indikator	
Kemandirian	Mampu berpikir dan bertindak	-Kemampuan berpikir kritis -Tidak bergantung pada orang lain

⁷² Makruf Ichwanudin, “*Pengaruh Religiusitas* h. 19-22.

		dalam segala hal -Tanggung jawab terhadap tindakan -Kemampuan menghadapi ketidakpastian.
	Mampu mengambil keputusan sendiri	-Kemampuan menganalisis pilihan -Kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan -Kemampuan untuk mengambil risiko yang terukur
	Mampu mengarahkan diri	-Menahan diri dari perilaku negatif -Kemampuan pengelolaan waktu dan disiplin diri yang tinggi -Motivasi diri yang kuat

	Mampu mengembangkan diri	-Keinginan untuk terus belajar -Inisiatif dalam pengembangan diri -Mampu menerima kritik sebagai dasar untuk perbaikan diri. - Kemampuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan diri secara berkelanjutan
	Mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan ya	-Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial -Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang

		diterima dalam lingkungan -Kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis
--	--	--

Sumber: Tri Armanto dan Sumaryati, “Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, *Jurnal Citizenship* (Vol. 4 No. 1, tahun 2014).⁷³

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Kuesioner (Angket), Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka.⁷⁴ Angket ini digunakan untuk

⁷³ Tri Armanto dan Sumaryati, “Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, *Jurnal Citizenship* (Vol. 4 No. 1, tahun 2014), h. 42-44.

⁷⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 199.

mengumpulkan data perilaku sosial anak Panti Asuhan Al-Hikmah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup disusun sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan karakteristik pribadi mereka. Pemilihan jawaban dilakukan dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan yang disediakan.⁷⁵

Jawaban setiap item instrument menggunakan skala likert yang mempunyai pernyataan positif dan negatif. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dalam penerapannya, variabel yang diukur diuraikan menjadi sejumlah indikator spesifik. Indikator-indikator ini kemudian berfungsi sebagai acuan dalam merancang instrumen penelitian, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁷⁶ Skala likert mempunyai nilai (bobot) dari sangat positif sampai sangat negatif, adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Alfabeta, 2019), hlm. 27.

⁷⁶ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan....*" hlm. 133-134.

Tabel 3.3
Skala Likert

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber : Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”,
(Bandung: Alfabeta, 2015), h. 134.⁷⁷

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan pada proposal. Pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, meliputi:

1) Analisis Uji Instrumen

Merupakan upaya untuk mengetahui apakah soal sudah memenuhi kualifikasi sebelum digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa maka soal yang digunakan untuk melihat hasil posttest siswa di uji coba terlebih dahulu. Uji coba digunakan untuk mengetahui

⁷⁷ Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan.....*h. 134.

validitas, realibitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal yang akan digunakan untuk posttest. Kemudian memilih butir soal yang memenuhi kualifikasi untuk digunakan mengukur peningkatan pemahaman bacaan gunnah peserta didik. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan suatu proses pengukuran yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana suatu instrumen dapat dianggap valid atau sah.⁷⁸ Validitas ini mengacu pada kemampuan instrumen tersebut untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas atau konsep yang dimaksud. Uji validitas ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 29 anak Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Semarang. Uji validitas ini bertujuan untuk menilai keabsahan setiap butir instrumen yang digunakan. Instrumen yang dinyatakan tidak valid akan dieliminasi, sementara instrumen yang terbukti valid akan dipertahankan dan digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data. Hasil r_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 0,05.

⁷⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian dan Pengembangan*", hlm. 176.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal yang diujikan dinyatakan valid. Langkah-langkah uji validitas dengan menggunakan SPSS:

- 1) Pastikan data yang ingin diuji sudah siap dalam format Excel atau langsung diinput ke SPSS.
- 2) Data harus mencakup responden dan item-item yang akan diuji validitasnya.
- 3) Setelah data masuk, pilih menu *Analyze > Correlate > Bivariate*.
- 4) Centang pilihan *Two-tailed* atau *One-tailed*, tergantung pada hipotesis yang digunakan. Umumnya, gunakan *Two-tailed*.
- 5) Untuk standar uji validitas, tingkat signifikansi yang digunakan biasanya 0.05.
- 6) Di bagian *Correlation Coefficient*, perhatikan nilai Pearson Correlation untuk setiap item.
- 7) Bandingkan nilai korelasi dengan r_{tabel} (biasanya dilihat dari jumlah responden, misal untuk responden 29 peserta didik maka r_{tabel} yaitu 0,367).
- 8) Item dianggap valid jika nilai korelasinya lebih besar dari r_{tabel} .
- 9) Lihat kolom Sig. (2-tailed) untuk setiap item.
- 10) Jika nilai Sig. < 0.05 , maka item tersebut signifikan dan valid.

Penentuan validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment*.⁷⁹

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *pearson product moment*

N = Banyaknya santri yang mengikuti tes

$\sum X$ = Jumlah skor tiap butir soal

$\sum Y$ = Jumlah skor tiap butir soal

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat total soal

Uji validitas dengan menggunakan IMB SPSS 25. pada angket religiusitas dengan responden uji coba instrument sebanyak 29 responden. Intrepretasi validitas diperoleh dari soal dapat dilihat dari:

⁷⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 112.

Tabel 3.4
Interpretasi Validitas Butir Soal

0,800-1,00	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat Rendah

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi sebuah instrumen dalam mengukur fenomena yang sama dari waktu ke waktu, dengan cara membandingkannya dengan instrumen lain. Sugiyono mendefinisikan reliabilitas sebagai kemampuan instrumen untuk menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan kembali untuk mengukur hal yang sama.⁸⁰ Berdasarkan definisi ini, akurasi, ketelitian, dan konsistensi adalah karakteristik yang erat kaitannya dengan reliabilitas. Suatu instrumen dianggap reliabel jika pengukuran berulang pada kelompok individu yang sama memberikan hasil yang serupa, selama karakteristik subjek yang diukur tidak berubah. Dalam

⁸⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian dan Pengembangan*", hlm. 177.

konteks ini, "serupa" berarti ada kemungkinan adanya sedikit variasi pada beberapa hasil pengukuran.

Langkah-langkah uji realibilitas dengan menggunakan SPSS:

- 1) Setelah data diinput, pilih menu Analyze > Scale > Reliability Analysis.
- 2) Di bagian Model, pastikan Cronbach's Alpha terpilih karena metode ini yang umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal (reliabilitas) dari instrumen penelitian.
- 3) Klik OK untuk memulai analisis reliabilitas.⁸¹

Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *alpha chronbach*.⁸²

$$\alpha = \frac{n}{n-1} X \left\{ 1 - \frac{\sum s^2 i}{s^2 x} \right\}$$

Keterangan:

α = reliabilitas instrumen

n = jumlah item dalam instrumen

$\sum$ = jumlah

⁸¹ Husein umar, "Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis", (Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 191.

⁸² Abdullah, *Evaluasi pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, hlm. 84–85.

S^2_i = varian individual item

S^2_x = varian total instrumen

Hasil perhitungan r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka item soal yang diuji dinyatakan reliabel. Untuk menentukan tingkat reliabilitas pernyataan kuesioner yang digunakan bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5

Kriteria Tingkat Reliabilitas

R	Kriteria
$0,90 \leq R < 1,00$	Sangat Tinggi
$0,70 \leq R < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq R < 0,70$	Cukup
$0,20 \leq R < 0,40$	Rendah
$R < 0,20$	Sangat Rendah

Dalam uji reliabilitas ini peneliti menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Item instrument dapat dikatakan reliabel jika diperoleh nilai alpha Cronbach $\geq 0,60$.⁸³

⁸³ Burhan Bungin, “Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya”, (Jakarta: Kencana Prenada, Media group, 2005), h.23.

2) Uji Pra Syarat

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Setelah data penelitian terkumpul maka akan dianalisis menggunakan bantuan software IBM SPSS 25. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak.⁸⁴ Sebuah model regresi yang baik perlu memiliki data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas adalah dengan memperhatikan pola penyebaran data pada grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals. Jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut, maka model regresi dianggap normal dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas. Sebaliknya, jika data tidak mengikuti garis diagonal, model regresi dinilai tidak normal dan kurang layak digunakan.

⁸⁴ Nuryadi, dkk., “*Dasar – Dasar Statistik Penelitian*”, (Yogyakarta: SIBUKUMEDIA, 2017), h. 80.

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian untuk metode ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, Maka data terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, Maka data tidak terdistribusi normal.⁸⁵

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana terdapat ketidaksamaan varian residual pada model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.⁸⁶ Dalam analisis regresi, model yang baik adalah model dengan sifat homoskedastisitas, yaitu tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas, maka

⁸⁵ Ghasemi, A., & Zahediasl, S, “Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians”, *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, (Vol. 10 No. 2 Tahun 2012), 486–489.

⁸⁶ Fridayana Yudiaatmaja, “*Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.) h.46.

hasil analisisnya kurang valid dan dapat menimbulkan keraguan.⁸⁷

Untuk menentukan ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam hasil uji regresi, dapat dilakukan berdasarkan ketentuan berikut:⁸⁸

- Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dan nilai absolut residual $> 0,05$, maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dan nilai absolut residual $< 0,05$, maka model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel berdasarkan nilai variabel lain dengan asumsi adanya hubungan linear di antara keduanya. Hubungan linear ini merujuk pada keterkaitan antara dua variabel yang dapat direpresentasikan secara tepat oleh sebuah garis lurus pada grafik. Tujuan utama dari uji linearitas adalah untuk

⁸⁷ Ulber Silalahi, “*Metodologi Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h,22.

⁸⁸ Wahyudin Dkk, “*Pegantar Statistika 2*”, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 45.

mengukur sejauh mana variabilitas variabel dependen dipengaruhi oleh variabilitas variabel independen.⁸⁹

Untuk menentukan apakah data bersifat linear atau tidak, kita dapat melakukan analisis dengan membandingkan nilai signifikansi pada level 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel x dan y. Analisis linearitas ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

3.) Analisis Data

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pengujian menggunakan regresi linier sederhana dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut melalui koefisien regresi.⁹⁰ Selain itu, metode regresi linier

⁸⁹ Karnadi Hasan, *Dasar-dasar Statistika Terapan* (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2009), h. 37.

⁹⁰ Ali Anwar, “*Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel*”, (Kediri IAIT Press, 2009), h. 24.

sederhana juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan nilai variabel dependen dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Persamaan regresi linier sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependent (Resiliensi Positif)

a = Konstanta, harga Y ketika harga X = 0

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

X = Variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (Religiusitas)

b. Uji T-Test (Parsial)

Uji T parsial adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh satu koefisien regresi terhadap variabel dependen (Y). Uji ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (X) secara individu terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dari variabel independen dengan t tabel dari variabel dependen pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha =$

0,05). Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hasil uji koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan pedoman berikut:

- Jika nilai *Pearson Correlation* positif, maka hubungan antara variabel adalah searah.
- Jika nilai *Pearson Correlation* negatif, maka hubungan antara variabel adalah berlawanan arah.

Adapun rumus persamaan koefisien korelasi adalah:

$$(r) : -1 \leq r \leq 1$$

Jika:

$r = -1$, artinya hubungan antara X dan Y sempurna dan memiliki hubungan linear negative.

$r = 0$, artinya tidak ada hubungan antara X dan Y

$r = 1$, artinya hubungan Linear sempurna dan memiliki hubungan linear positif.⁹¹

⁹¹Jonatan Sarwono dan Hendra Nursalim, “*Prosedur-Prosedur Popular Statistic Untuk Analisis Data Riset Skripsi*”, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), h.21.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dalam output SPSS, nilai koefisien determinasi dapat ditemukan pada tabel *Model Summary* dengan istilah *R Square*. Nilai *R Square* dianggap baik jika lebih dari 0,05, karena rentang nilai *R Square* adalah antara 0 hingga 1.

Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi jauh dari 1, maka variabel independen kurang mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- **Kd:** Koefisien determinasi
- **r^2 :** Koefisien korelasi

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Semarang

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Al-Hikmah

Panti asuhan adalah sebuah lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh, sehingga mereka dapat memiliki kesempatan yang luas, tepat, dan cukup untuk perkembangan kepribadiannya sesuai dengan ajaran Islam. Panti Asuhan Al Hikmah didirikan dengan dasar pemikiran tentang pentingnya melindungi dan menyelamatkan generasi penerus serta memenuhi kebutuhan mereka (seperti konsumsi, pendidikan formal, dan bimbingan moral atau keagamaan), khususnya bagi anak-anak yang menghadapi masalah sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah lembaga yang profesional, kreatif, dan amanah untuk menjalankan tugas ini.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Panti Asuhan Al Hikmah bertujuan untuk melaksanakan fungsi sebagai organisasi sosial yang telah terbentuk, dengan niat untuk mendukung program pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Ini mencakup anak-anak yatim piatu, fakir miskin, korban kekerasan dalam rumah tangga, anak-anak yang kurang mampu, dan lain-lain. Semua ini dilakukan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, khususnya mengenai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta berpegang pada UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar konstitusional.

Panti Asuhan Al Hikmah didirikan bermula dari kegiatan penyantunan dan pendampingan terhadap anak-anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak-anak kurang mampu di lingkungan pengajian Al Qur'an untuk anak-anak di Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Tugu. Kemudian, bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat, lalu didirikan sebuah yayasan untuk menggalang kepedulian masyarakat demi meningkatkan kualitas pelayanan kepada anak-anak yang menghadapi masalah sosial tersebut. Yayasan ini

didirikan pada tanggal 30 April 1992 oleh Dwi Sutarno, Muhammad Muzamil, Jayadi, dan Ir. Ahmadun dengan nama Yayasan Fastabiqul Khoirot, yang fokus pada usaha kesejahteraan sosial, termasuk menyantuni anak yatim piatu, fakir miskin, anak terlantar, gelandangan dan pengemis, anak-anak korban kekerasan rumah tangga, anak-anak kurang mampu, dan lainnya. Yayasan ini tercatat dalam akta notaris Salekoe Hadi, SH No. 120 pada 30 April 1992. Saat ini, kantor atau sekretariat yayasan/panti asuhan berlokasi di Jl. Krt Wongsonegoro/Beringin Raya No. 4 RT. 07 RW. X Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

b. Visi Dan Misi Panti Asuhan Al-Hikmah

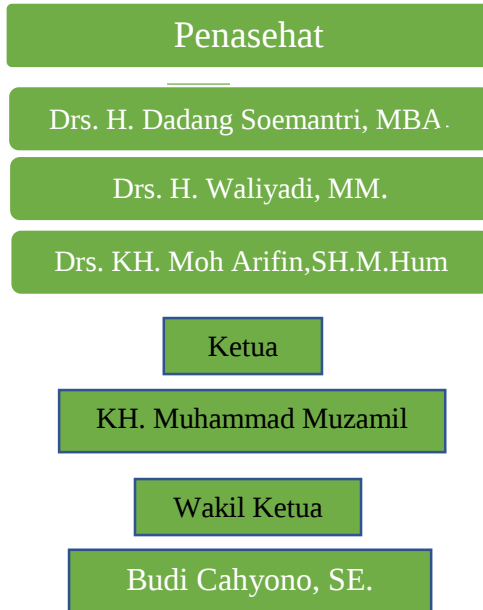
1) Visi

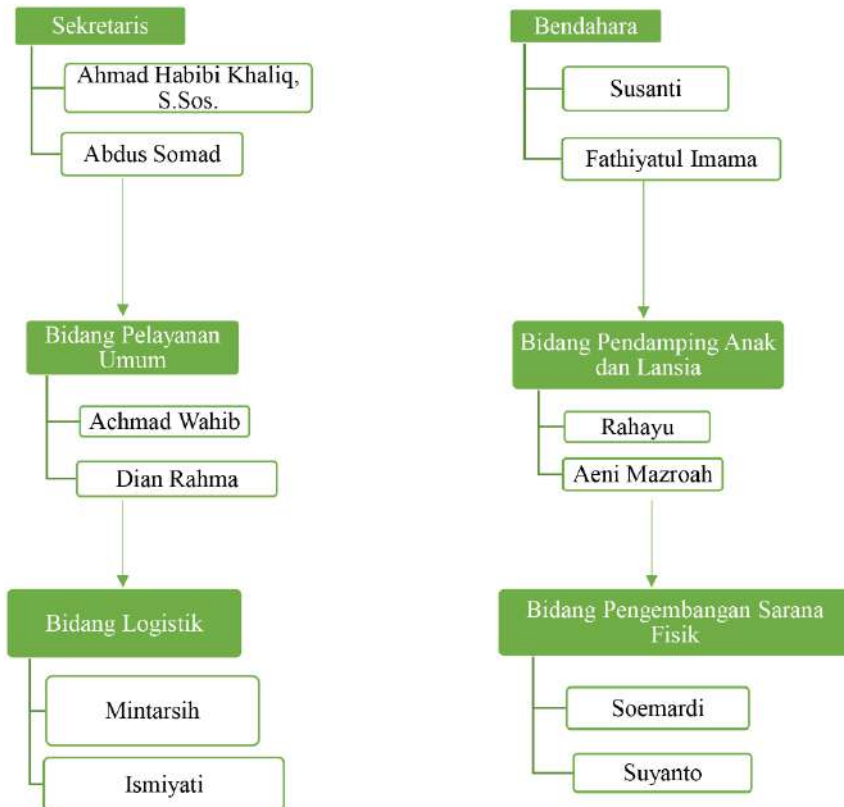
Kreatif mandiri dan berprestasi.

2) Misi

- a) Mewujudkan generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjadi mandiri.
- b) Membentuk generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berbudi luhur, terampil dan bertanggung jawab.

- c) Menciptakan generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) bertakwa, berilmu dan kreatif.
- c. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Hikmah





d. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Al-Hikmah

Sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh di panti asuhan. Beberapa sarana dan prasarana yang ada antara lain: 1 ruang kantor, 1 ruang keterampilan, 1 ruang makan dan hiburan, 1 ruang dapur, 1 gedung

asrama putra, 1 gedung asrama putri, 1 gedung lokal untuk wartel, 1 sumur artesis, 4 unit rumah pengurus, 2 unit mobil untuk antar-jemput anak-anak sekolah, 1 Masjid Al Hikmah, 12 kamar mandi, 9 WC, fasilitas tempat wudlu dan tempat cuci pakaian, 4 kandang kambing, 1 kandang sapi, serta 1 bangunan untuk toko material dan alat-alat listrik. Seluruh bangunan tersebut terletak di atas lahan seluas sekitar 2.800 m² yang dimiliki oleh Panti Asuhan Al Hikmah.

e. Program Kegiatan Panti Asuhan Al-Hikmah

Kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang meliputi:

- a. Penyantunan serta pengelolaan anak-anak yang menghadapi masalah sosial di asrama (panti), sekaligus memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
- b. Memberikan pemahaman agama, pembelajaran tentang ibadah, serta pembinaan mengenai etika dan moral (akhlaqul karimah).
- c. Melibatkan semua anak-anak di panti dalam lembaga pendidikan formal di luar panti, sesuai dengan tingkat pendidikan yang relevan.

- d. Menyelenggarakan penelusuran terhadap niat, bakat, dan kemampuan anak-anak, untuk kemudian mengembangkan potensi mereka melalui kursus dan keterampilan yang sesuai dengan keahlian masing-masing.
- e. Pendampingan oleh para pengurus dengan menggunakan metode perwalian, sehingga anak-anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan mereka secara menyeluruh.

2. Religiusitas Anak di Panti Asuhan Al-Hikmah

Religiusitas di Panti Asuhan Al-Hikmah diukur dengan penyebaran angket yang diisi oleh responden. Variabel religiusitas terdiri dari 40 pertanyaan dengan nilai rata-rata yang diperoleh mencapai nilai 83,75. Frekuensi nilai yang didapat dalam penelitian ini digambarkan dalam table berikut:

Table 4.1
Frekuensi Nilai Indikator Religiusitas

Nilai	Frekuensi (Orang)
94,5	1
94	1
93	1
92	4
89	1
87,5	1
86,5	2
85	1
84,5	1
84	1
83,5	2
82,5	2
81	1
79,5	1
79	1
78,5	1
77	1
75,5	3
74,5	1
72,5	1
69,5	1

Dari table di atas, nilai yang diperoleh menandakan bahwa upaya pengajaran agama dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh

panti asuhan telah memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual anak-anak. Religiusitas dalam Islam memiliki peran yang luas dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik secara individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Agama bukan hanya sebagai motivasi dan pedoman etik, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan, dan berkorban.

Nilai-nilai etik dalam Islam membentuk karakter individu agar selalu bersikap jujur, menepati janji, serta menjaga amanat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, hukum, keamanan, lingkungan, pendidikan, dan kebudayaan. Harapan yang diajarkan dalam Islam juga mengajarkan kesabaran, keikhlasan, serta keteguhan dalam menghadapi cobaan, yang semuanya bersumber dari keyakinan terhadap agama.⁹² Prinsip-prinsip Islam tidak terbatas

⁹² Jeri Liwinda Sari, “Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, *skripsi*, (Malang:

oleh etnis, bangsa, atau zaman, tetapi berlaku sejak manusia pertama hingga akhir kehidupan, mengatur dari hal terkecil dalam keseharian hingga tujuan hidup di akhirat. Oleh karena itu, religiusitas Islam menjadi fondasi utama dalam membimbing manusia dalam menjalani kehidupan secara menyeluruh dan seimbang.

Religiusitas tidak hanya berperan sebagai motivasi dan pedoman nilai etik, tetapi juga mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan, dan berkorban. Nilai etik membantu individu bersikap jujur, menepati janji, serta menjaga amanat. Sementara itu, harapan mengarahkan seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima ujian hidup dengan lapang dada, dan berdoa. Sikap-sikap tersebut akan lebih bermakna jika didasari oleh keyakinannya terhadap agama.⁹³ Faktor-faktor seperti pengajaran agama yang sistematis, lingkungan yang mendukung, serta peran pengasuh yang

Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), h. 16.

⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *"Psikologi Agama"*, (Jakarta: Mizan Publishing, 2021), h. 256-257.

aktif dalam membimbing anak-anak, berkontribusi pada tingkat religiusitas yang tinggi ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek ideologi, ritualistik, eksperensial, intelektual dan konsekuensi.

3. **Kemandirian Anak di Panti Asuhan Al-Hikmah**

Sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Hikmah juga diukur dengan penyebaran angket yang diisi oleh responden. Variabel sikap kemandirian terdiri dari indikator 34 pertanyaan dengan nilai rata-rata 80. Frekuensi nilai sikap kemandirian, dijabarkan dalam table berikut:

Table 4.2

Frekuesnsi nilai variabel sikap kemandirian

Nilai	Frekuensi (Orang)
86,4	1
85,8	1
85,2	1
84,7	2

84,1	2
82,9	2
82,3	1
81,7	1
81,1	1
80,5	1
80	2
78,2	2
77,6	1
76,4	1
72,9	3
72,3	1
69,4	2
68,8	1
66,4	1
65,8	2

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah memiliki sikap kemandirian yang cukup baik. Hal ini menandakan bahwa upaya pengajaran dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh panti asuhan telah memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual anak-anak. Pendidikan di Panti Asuhan Al-Hikmah tidak hanya berupa pendidikan akademis, tetapi juga pendidikan karakter yang berperan penting dalam perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak, hal ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Salah satu karakter penting dalam perkembangan anak menuju remaja adalah kemandirian, yang berperan dalam membentuk aspek sosial dan emosional mereka. Karakter mandiri memungkinkan remaja untuk bertindak secara independen tanpa bergantung pada orang lain. Namun, membangun kemandirian memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan memiliki sikap mandiri, remaja dapat menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri serta lebih fokus pada tujuan mereka tanpa mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.⁹⁴

Faktor-faktor seperti pendidikan karakter, pelatihan keterampilan hidup, dan dukungan dari pengasuh berperan penting dalam membentuk sikap kemandirian yang tinggi, terutama bagi anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan. Pendidikan

⁹⁴ Agung Kesna Mahatmaharti dkk, “*Pentingnya Keluarga Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Pada Remaja*”, (Jombang: STKIP PGRI Jombang, 2022), h. 42.

karakter membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan etika, yang menjadi dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan secara bijaksana. Pelatihan keterampilan hidup membekali mereka dengan kemampuan praktis, seperti mengelola keuangan, menyelesaikan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Sementara itu, dukungan pengasuh berperan sebagai bimbingan dalam memberikan rasa aman dan dorongan emosional, sehingga mereka mampu mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kombinasi faktor-faktor tersebut membuat anak-anak di panti asuhan menunjukkan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, mengambil keputusan yang tepat, serta mengembangkan dan mengarahkan diri mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Mereka juga belajar bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, memahami serta mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Selain itu, sikap mandiri yang terbentuk memungkinkan mereka untuk menghadapi

berbagai tantangan hidup dengan mental yang kuat dan penuh percaya diri, sehingga dapat membangun masa depan yang lebih baik dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

B. Analisis Data

Pada analisis data, peneliti memaparkan temuan yang meliputi pembahasan tentang religiusitas di Panti Asuhan Al-Hikmah beserta indikator-indikator yang mendukung tercapainya tingkat religiusitas di panti tersebut. Selain itu, peneliti juga menguraikan mengenai kemandirian anak-anak di panti asuhan, disertai dengan indikator-indikator yang mencerminkan perkembangan kemandirian mereka. Kedua aspek tersebut dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan sejauh mana pengaruh pendidikan agama dan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak di panti asuhan. Peneliti juga menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dari pengaruh antara dua variabel, yaitu religiusitas dan kemandirian. Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi pengaruh antara tingkat religiusitas yang tercapai dengan tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah.

1. Religiusitas Anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Semarang

Praktek religiusitas di Panti Asuhan Al-Hikmah terbilang cukup bagus, terlihat dari pelaksanaan kewajiban sholat berjamaah yang rutin dilakukan setiap hari, menciptakan kebiasaan spiritual yang kuat di kalangan anak-anak. Selain itu, kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama, di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai Islam yang mendalam. Tidak hanya itu, kajian kitab yang sering diadakan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar lebih mendalam tentang ajaran agama serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Semua kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan mereka pribadi yang lebih religius dan bertanggung jawab. Indikator yang diuji dalam mengukur religiusitas terdiri dari 5 indikator dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Indikator Ideologi

Anak-anak panti asuhan Al-Hikmah juga menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat tinggi pada indikator ideologi. Dengan nilai rata-rata mencapai 92,5.

Hal ini mencerminkan keyakinan mereka yang kokoh terhadap ajaran agama yang mereka anut. Aspek ideologi dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana anak-anak tersebut memahami, menginternalisasi, dan mempercayai prinsip-prinsip dasar agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai yang sangat baik pada indikator ideologi menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan Al-Hikmah tidak hanya sekadar menerima ajaran agama sebagai bagian dari rutinitas, tetapi mereka benar-benar mempercayai dan meyakini nilai-nilai agama tersebut. Keyakinan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari, di mana mereka mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan spiritual yang kuat, serta menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Kekuatan ideologi agama yang tertanam dalam diri mereka tidak hanya memperkuat fondasi spiritual, tetapi juga memberikan mereka arah hidup yang jelas. Hal ini mencerminkan bahwa panti asuhan Al-Hikmah berhasil menciptakan lingkungan yang

mendukung anak-anak untuk tumbuh dalam keyakinan yang mantap, menjadikan ajaran agama sebagai landasan moral yang tak tergoyahkan dalam perjalanan hidup mereka.

b. Indikator Ritualistik

Religiusitas pada indikator ritualistik mencerminkan sejauh mana individu terlibat dalam menjalankan ritual atau ibadah yang merupakan inti dari ajaran agama yang mereka anut. Dalam hal ini, anak-anak panti asuhan Al-Hikmah menunjukkan pencapaian yang sangat baik dengan nilai rata-rata 82,5 pada indikator ritualistik. Nilai ini menggambarkan bahwa anak-anak panti memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi dalam melaksanakan ritual keagamaan. Mereka tidak hanya terlibat dalam ibadah secara rutin dan tertib, tetapi juga melakukannya dengan pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari setiap kegiatan ibadah. Dengan nilai yang mendekati sempurna, anak-anak panti asuhan Al-Hikmah menunjukkan dedikasi dan keseriusan dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Mereka tidak sekadar melaksanakan ritual sebagai kewajiban, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui ketekunan dan ketertiban dalam

menjalankan ritual-ritual keagamaan, anak-anak ini tidak hanya memperoleh pemahaman yang baik tentang agama, tetapi juga membangun kedekatan spiritual yang kuat dengan Tuhan. Hal ini mencerminkan bagaimana lingkungan yang mendukung di panti asuhan memberikan kontribusi besar terhadap penguatan religiusitas mereka, menjadikan mereka contoh yang baik dalam mempraktikkan ajaran agama secara konsisten.

c. Indikator Eksperensial

Dengan nilai rata-rata 80, anak-anak panti asuhan Al-Hikmah menunjukkan tingkat religiusitas yang baik pada indikator eksperensial. Nilai ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman spiritual yang cukup mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tersebut tidak hanya melaksanakan ritual atau memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi mereka juga merasakan hubungan emosional yang kuat dengan Tuhan. Momen-momen kedekatan emosional ini bisa terlihat dalam rasa syukur yang mereka ungkapkan, rasa kagum terhadap kebesaran Tuhan, serta ketakutan dan kecintaan yang mendalam terhadap-Nya. Pengalaman-pengalaman tersebut membantu membangun spiritualitas yang lebih holistik dan

memberi warna yang mendalam dalam kehidupan mereka, menciptakan kedamaian batin dan arah hidup yang jelas.

d. Indikator Intelektual

Religiusitas pada indikator intelektual berkaitan dengan tingkat pemahaman, pengetahuan, dan refleksi seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Indikator ini mencakup kemampuan individu untuk mempelajari dan memahami ajaran agama, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pemikiran yang mendalam dan rasional. Dalam konteks ini, religiusitas intelektual tidak hanya menilai kemampuan untuk menghafal ajaran agama, tetapi juga sejauh mana seseorang dapat merenung dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, serta menggali makna yang lebih dalam dari setiap prinsip yang diajarkan.

Dengan nilai rata-rata 82,5, anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat baik pada indikator intelektual. Nilai tersebut menggambarkan bahwa anak-anak ini tidak hanya memiliki pemahaman yang solid tentang ajaran agama, tetapi juga mampu merefleksikan dan menginternalisasinya dalam kehidupan mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk mengaitkan ajaran agama

dengan situasi dan permasalahan sehari-hari, menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek intelektual religiusitas mereka berkembang dengan baik, membentuk dasar yang kuat untuk kedewasaan spiritual mereka di masa depan.

e. Indikator Konsekuensi

Indikator konsekuensial berkaitan dengan sejauh mana nilai-nilai keagamaan yang dianut seseorang diwujudkan dalam perilaku, tindakan, dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini mencerminkan pengaruh agama terhadap gaya hidup, etika, dan hubungan sosial seseorang. Dengan rata-rata 82,5, anak-anak panti asuhan menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat baik pada aspek ini. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama telah terinternalisasi dengan baik dalam sikap dan tindakan mereka, sehingga memengaruhi cara mereka bersikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2. Kemandirian Anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Semarang

Anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah menunjukkan sikap kemandirian yang baik, yang tercermin dari berbagai kegiatan yang mengajarkan mereka untuk mandiri. Mereka

diberi tanggung jawab dalam merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan, serta mengatur waktu untuk belajar. Selain itu, anak-anak juga diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, yang membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pengembangan kemandirian ini semakin diperkuat melalui kegiatan yang mengedepankan kerjasama, di mana mereka belajar untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain. Adapun indikator dalam sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Hikmah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Indikator Mampu berpikir dan bertindak

Sikap kemandirian pada anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah, khususnya pada indikator kemampuan untuk berpikir dan bertindak, mencerminkan perkembangan yang baik. Dengan rata-rata nilai 80, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Anak-anak ini mampu berpikir secara logis dan menyusun langkah-langkah untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Mereka juga menunjukkan inisiatif dalam melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam kegiatan belajar, tugas sehari-hari, maupun dalam berinteraksi dengan teman-

teman dan pengelola panti. Nilai ini mengindikasikan bahwa mereka sudah dapat melaksanakan tugas atau kegiatan tanpa perlu selalu bergantung pada bantuan dari orang lain, serta melakukannya dengan percaya diri dan kesadaran akan tanggung jawab. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan kesempatan untuk terus berkembang, anak-anak di panti asuhan ini dapat semakin mengasah kemampuan mereka untuk bertindak secara mandiri dan menghadapi berbagai situasi dengan lebih matang dan efektif.

b. Indikator Mampu mengambil keputusan

Dengan rata-rata nilai 77, anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki dasar kemandirian yang cukup untuk menentukan langkah atau pilihan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, meskipun dalam beberapa kondisi tertentu masih diperlukan bimbingan tambahan. Kemampuan mengambil keputusan yang baik terlihat dari kecenderungan mereka untuk memikirkan pilihan-pilihan yang ada sebelum bertindak. Mereka mampu mempertimbangkan manfaat dan risiko dari keputusan yang akan diambil, terutama dalam konteks tanggung jawab sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas,

mengatur waktu, atau memilih cara menyelesaikan konflik kecil di antara teman-temannya. Kemampuan ini mencerminkan adanya tingkat kedewasaan tertentu dalam berpikir, yang dibangun melalui pengalaman dan pembelajaran yang mereka dapatkan di panti asuhan.

c. Indikator Kemampuan Mengarahkan Diri

Dengan rata-rata nilai 77, anak-anak panti asuhan menunjukkan kemampuan mengarahkan diri yang baik. Hal ini menandakan bahwa mereka mampu menentukan tujuan pribadi, menyusun langkah-langkah untuk mencapainya, dan mengatur diri mereka sendiri untuk tetap berada di jalur yang benar. Namun, ada beberapa aspek yang masih dapat ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi dan kemandirian dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, nilai ini menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan memiliki dasar yang kuat dalam mengarahkan diri, baik dalam hal merencanakan kegiatan harian maupun mencapai tujuan jangka pendek. Dengan pembinaan yang lebih intensif, seperti pelatihan pengelolaan waktu, pemberian tanggung jawab bertahap, dan dorongan untuk lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi

individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola hidup mereka di masa depan.

d. Indikator Mengembangkan Diri

Kemampuan mengembangkan diri anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah berada pada level yang baik dengan nilai rata-rata 80, yang menggambarkan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran dan motivasi yang cukup kuat untuk terus bertumbuh dan berkembang. Anak-anak ini menunjukkan dorongan internal untuk meningkatkan diri, baik dalam hal keterampilan, pengetahuan, maupun sikap. Nilai ini mencerminkan upaya mereka dalam belajar dan beradaptasi, serta menunjukkan bahwa mereka memiliki landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Namun, meskipun perkembangan mereka tergolong baik, masih ada potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan yang lebih konsisten dan kesempatan pengembangan yang lebih luas. Pendampingan yang intensif dan pemberian peluang yang lebih banyak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat berperan penting dalam mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimal. Dengan adanya fasilitas dan kesempatan yang lebih besar untuk berkreasi, anak-anak

ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun dalam kehidupan sosial mereka. Seiring dengan itu, motivasi yang terus dipupuk serta lingkungan yang mendukung akan semakin memperkuat kemampuan mereka untuk berkembang dan menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan tangguh menghadapi segala situasi.

e. Indikator Mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya

Anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Dengan rata-rata nilai 80, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mengikuti aturan, nilai, serta kebiasaan yang berlaku dalam komunitas mereka. Kemampuan untuk beradaptasi dengan norma sosial ini sangat penting karena menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Anak-anak di panti asuhan ini menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan

sesama penghuni panti dan pengelola panti. Namun, meskipun nilai yang diperoleh menunjukkan hasil yang positif, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal konsistensi dan kedalaman adaptasi terhadap norma-norma yang lebih kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka sudah memahami dan menerapkan norma secara umum, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov-Smirnov yang dibantu menggunakan software SPSS 25. Kriteria pengujian untuk metode ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, Maka data terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, Maka data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual	
N	29

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,11975142
Most Extreme Differences	Absolute	,151
	Positive	,107
	Negative	-,151
Test Statistic		,151
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel diatas, Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,090 karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan variabel kemandirian dalam penelitian ini terdistribusi normal. Artinya, data dari variabel religiusitas dan kemandirian mengikuti pola distribusi normal, di mana sebagian besar nilai berada di sekitar rata-rata dan tersebar secara simetris. Selain itu, distribusi normal juga menunjukkan bahwa data penelitian tidak memiliki penyimpangan ekstrem atau outlier yang signifikan, sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

4. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam hasil uji regresi, dapat dilakukan berdasarkan ketentuan berikut:

- Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dan nilai absolut residual $> 0,05$, maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dan nilai absolut residual $< 0,05$, maka model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26,436	11,728		2,254	,033
	RELIGIUSITAS	-,108	,070	-,284	-1,538	,136

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa variabel Religiusitas memiliki signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,136.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, itu berarti kesalahan atau selisih antara hasil prediksi dan data asli tetap stabil di semua tingkat variabel bebas. Dengan kata lain, penyebaran data tidak membentuk pola tertentu, sehingga model regresi lebih akurat dan hasil analisis lebih dapat dipercaya. Ini penting karena jika ada heteroskedastisitas, maka kesalahan prediksi bisa semakin besar pada titik-titik tertentu, membuat kesimpulan penelitian menjadi kurang akurat.

5. Uji Linearitas

Untuk menentukan apakah data bersifat linear atau tidak, kita dapat melakukan analisis dengan membandingkan nilai signifikansi pada level 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel x dan y . Analisis linearitas ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Squar e	F	Sig.
KEMANDIRIA N * RELIGIUSITA S	Between	(Combin	3491,13	25	139,64	7,90	,05
	Groups	ed)	8		6	4	6
		Linearity	39,072	1	39,072	2,21	,23
		Deviation	3452,06	24	143,83	8,14	,05
		from	6		6	2	4
Within Groups			53,000	3	17,667		
Total			3544,13	28			
			8				

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa variabel Religiusitas memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0.054. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan variabel kemandirian dalam penelitian ini, memiliki hubungan linear antara satu dengan variabel yang lain. Artinya bahwa perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan yang teratur pada variabel lainnya

dalam pola garis lurus. Dengan kata lain, jika religiusitas meningkat atau menurun, maka kemandirian juga akan berubah secara proporsional dan konsisten sesuai dengan hubungan yang ada. Jika hubungan ini positif, maka semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi pula kemandirian. Jika negatif, maka semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kemandirian (atau sebaliknya). Hubungan linear ini penting karena memungkinkan analisis menggunakan regresi linear untuk memprediksi atau memahami keterkaitan kedua variabel tersebut.

6. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Berdasarkan analisis menggunakan software SPSS versi 25 diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.6

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	676,676	1	676,676	6,372	,018
	Residual	2867,462	27	106,202		
	Total	3544,138	28			

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

b. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

Berdasarkan tabel hasil uji regresi sederhana diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,372 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel religiusitas atau dengan kata lain, ada pengaruh variabel religiusitas (X) terhadap variabel kemandirian (Y).

7. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji T-Test (Parsial)

Uji t (t-Test) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji t ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya H_0 diterima
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima

3) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan software SPSS versi 25. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.7

**Hasil Uji T-Test (Parsial)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	73,677	23,253		3,169	,004
RELIGIUSITAS	,350	,139	,437	4,524	,018

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

Berdasarkan hasil uji-t (t-test) tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Berdasarkan ketentuan yang tersedia, karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif dan signifikan religiusitas terhadap kemandirian.
- 2) Nilai t hitung $4,524 >$ dari nilai t tabel $3,169$. Berdasarkan dengan ketentuan yang ada, karena t hitung $> t$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan religiusitas terhadap kemandirian.

b. Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel. Arah hubungan antar dua variabel ini bisa bersifat positif atau negatif, sedangkan tingkat keeratan hubungan antar dua variabel bisa dilihat dari tabel berikut:

Table 4.8
Hubungan Kedekatan Variable Berdasarkan
Nilai Koefisien

Nilai koefisien	Kedekatan hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada software SPSS 25, didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 4.9
Hasil Uji Koefisien Korelasi
Correlations

		RELIGIUSITA S	KEMANDIRI AN
RELIGIUSITA S	Pearson Correlation	1	,437*
	Sig. (2-tailed)		,018
	N	29	29
KEMANDIRIA N	Pearson Correlation	,437*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	

N	29	29
---	----	----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil koefisien korelasi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel Y (Kemandirian) terhadap variabel X (Religiusitas) ialah $0,018 < 0,05$. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Kemandirian dengan religiusitas. Adapun nilai *pearson correlation* pada Kemandirian terhadap religiusitas yaitu sebesar 0,437 maka dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan antara Kemandirian dengan religiusitas termasuk kedalam korelasi sedang dan memiliki nilai yang positif. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi juga Kemandiriannya. Dengan demikian, kesimpulannya adalah Kemandirian memiliki hubungan yang positif terhadap religiusitas yang diberikan dengan korelasi yang sedang.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (Religiusitas) dalam menjelaskan variabel dependen (Kemandirian). Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada model summary dan tertulis R Square Berikut adalah tabel hasil dari uji koefisien

determinasi pada penelitian ini dengan menggunakan software SPSS 22 for Windows.

Table 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,764 ^a	,584	,569	4,22523

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: Kemandirian (Y)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai R Square sebesar 0,584 dengan hubungan korelasi sedang dengan rumus $r^2 \times 100\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) adalah sebesar 58,4% dan sisanya 41,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini atau dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Religiusitas bisa saja tidak berpengaruh pada kemandirian dalam beberapa kondisi, antara lain terlalu mengandalkan orang lain atau aturan, pendidikan agama

yang menekankan kepatuhan tanpa pengembangan diri, fokus pada doa dan takdir tanpa usaha, ajaran agama yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan yang terlalu melindungi. Untuk memastikan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap sikap kemandirian anak di panti asuhan serta untuk menerapkan prinsip keberlanjutan pada penelitian, beberapa langkah empiris dapat diambil:

1. Studi Longitudinal, yaitu melakukan penelitian jangka panjang yang mengamati perkembangan anak dari waktu ke waktu. Ini akan membantu dalam memahami bagaimana religiusitas mempengaruhi kemandirian anak secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat dilakukan di berbagai panti asuhan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.
2. Penggunaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif, menggabungkan metode kuantitatif (seperti survei dan analisis statistik) dengan metode kualitatif (seperti wawancara mendalam dan observasi) untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang pengaruh religiusitas terhadap kemandirian. Misalnya, analisis regresi dapat digunakan untuk

mengukur hubungan antara tingkat religiusitas dan kemandirian, sementara wawancara dapat memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi anak-anak.

3. Perbandingan Antara Panti Asuhan, melakukan perbandingan antara beberapa panti asuhan yang memiliki pendekatan religiusitas yang berbeda. Ini akan membantu dalam menentukan apakah ada pola tertentu yang muncul terkait dengan tingkat kemandirian anak berdasarkan praktik religiusitas yang diterapkan.
4. Evaluasi Berkelanjutan, menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas program-program yang ada. Ini mencakup pengumpulan data secara rutin mengenai perkembangan kemandirian anak dan tingkat religiusitas mereka, serta umpan balik dari pengasuh dan anak-anak itu sendiri.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, penelitian dapat lebih valid dan relevan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemandirian anak di panti asuhan lainnya berdasarkan prinsip keberlanjutan.

Sejauh penulis melakukan penelitian ini, terdapat beberapa hambatan yang terjadi dilapangan. Adapun hambatan tersebut antara lain:

1. Variasi dalam Tingkat Religiusitas. Anak-anak di panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang keagamaan, yang bisa mempengaruhi tingkat religiusitas mereka. Hal ini dapat menyulitkan pengukuran dan perbandingan pengaruh religiusitas terhadap kemandirian mereka.
2. Stigma Sosial terhadap Anak Panti Asuhan. Anak-anak panti asuhan mungkin memiliki rasa rendah diri atau rasa tidak nyaman karena stigma sosial yang melekat pada mereka. Hal ini bisa memengaruhi keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian.
3. Pengaruh Faktor Eksternal. Faktor-faktor eksternal seperti trauma masa lalu, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan sekitar dapat memengaruhi sikap kemandirian anak, sehingga sulit untuk secara langsung

mengaitkan sikap kemandirian dengan religiusitas saja.

4. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya. Keterbatasan waktu yang ada untuk mengumpulkan data serta keterbatasan dana atau tenaga pendamping bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini dapat membatasi pengumpulan data yang cukup dan mendalam.
5. Pengukuran Kemandirian yang Subjektif. Kemandirian adalah konsep yang sangat subjektif dan dapat bervariasi antar individu. Hal ini dapat menyulitkan dalam mengukur sikap kemandirian anak-anak secara objektif, terutama dalam konteks yang sangat pribadi.

Solusi yang dapat dilakukan dalam setiap hambatan antara lain:

1. Variasi dalam Tingkat Religiusitas

Menyusun instrumen pengukuran religiusitas yang bersifat fleksibel, seperti skala yang

dapat mengukur berbagai aspek religiusitas, baik dalam aktivitas keagamaan maupun nilai-nilai pribadi anak.

2. Stigma Sosial terhadap Anak Panti Asuhan

- a. Memberikan penjelasan yang jelas dan penuh pengertian kepada anak-anak dan pengelola panti mengenai tujuan penelitian.
- b. Menggunakan pendekatan yang inklusif dan tidak menghakimi, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk berpartisipasi.

3. Pengaruh Faktor Eksternal

Menggunakan analisis yang mempertimbangkan banyak faktor untuk memahami pengaruh religiusitas secara lebih holistik.

4. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

- a. Menyusun jadwal yang fleksibel dan tidak mengganggu rutinitas anak-anak di panti.

- b. Menggunakan sumber daya yang ada di panti asuhan, seperti tenaga pengasuh atau relawan untuk membantu dalam pengumpulan data.
- 5. Pengukuran Kemandirian yang Subjektif
 - a. Menggunakan instrumen yang reliabel dan valid, seperti skala penilaian diri atau observasi perilaku, untuk mengukur kemandirian dengan cara yang lebih objektif.
 - b. Menyusun pertanyaan dan indikator yang lebih spesifik untuk menghindari kesalahan interpretasi mengenai sikap kemandirian anak-anak.

Dengan memperhatikan hambatan-hambatan ini, solusi yang tepat dapat membantu menjalankan penelitian dengan lebih lancar dan memperoleh hasil yang lebih valid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Religiusitas dalam Islam memiliki peran yang luas dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik secara individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Agama bukan hanya sebagai motivasi dan pedoman etik, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan, dan berkorban. Indikator yang mendukung nilai religiusitas mencakup keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi. Dengan nilai yang dicapai dalam pengisian angket oleh anak-anak panti yang mencapai 83,75 menunjukkan bahwa religiusitas di Panti tersebut sangat baik. Praktek religiusitas di Panti Asuhan Al-Hikmah juga terbilang cukup bagus, terlihat dari pelaksanaan kewajiban sholat berjamaah dan kegiatan pengajian yang rutin dilakukan setiap hari, menciptakan kebiasaan spiritual yang kuat di kalangan anak-anak
2. Anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah memiliki sikap kemandirian yang baik. Hal itu tercermin dari berbagai kegiatan yang mengajarkan mereka untuk mandiri. Mereka diberi tanggung jawab dalam merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan, serta mengatur waktu untuk belajar.

Variabel sikap kemandirian terdiri dari 5 indikator yaitu Mampu Berpikir dan Bertindak, Mampu Membuat Keputusan Sendiri , Mampu Mengarahkan Diri, Kemampuan Mengembangkan Diri dan Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Norma yang Berlaku di Lingkungannya. Kemandirian anak Di Panti Asuhan A-Hikmah mencapai nilai rata-rata 80, cukup untuk mencapai kategori sangat baik dalam kemandirian.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah, Ngaliyan, Kota Semarang. Religiusitas, yang mencakup dimensi keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi, terbukti tidak hanya menjadi pilar penting dalam membentuk moral dan perilaku anak, tetapi juga memainkan peran utama dalam mendorong mereka untuk lebih mandiri. Anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah telah menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi, yang tercermin dalam kedisiplinan mereka dalam melaksanakan ibadah, pemahaman mereka tentang ajaran agama, serta kemampuan mereka untuk bersikap sabar dan bersyukur dalam menghadapi tantangan hidup. Adapun hasil penelitian yang didapat ialah: Pertama, Nilai signifikansi antara religiusitas terhadap kemandirian sebesar $0,018 < 0,05$. Berdasarkan ketentuan

yang tersedia, karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif dan signifikan religiusitas terhadap kemandirian. Kedua, Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) adalah sebesar 58,4% dan sisanya 41,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini atau dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

B. Saran

1. Bagi Panti Asuhan Al-Hikmah

Panti asuhan dapat mengembangkan program religiusitas yang lebih inovatif, seperti kegiatan spiritual outbond, diskusi interaktif tentang ajaran agama, atau lomba-lomba yang melibatkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan motivasi anak dalam memahami dan mempraktikkan agama. Selain pendidikan agama, panti asuhan juga perlu mengadakan pelatihan keterampilan hidup seperti memasak, menjahit, atau wirausaha. Pelatihan ini akan memberikan bekal praktis kepada anak untuk hidup mandiri di masa depan. Libatkan tokoh masyarakat, alumni panti, atau individu yang memiliki pengalaman hidup inspiratif sebagai mentor yang dapat memberikan motivasi kepada anak-anak. Mentor tersebut

dapat membantu anak-anak mengatasi rasa kurang percaya diri dan memotivasi mereka untuk mencapai cita-cita.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap kondisi anak-anak di panti asuhan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial, donasi rutin, atau penyelenggaraan acara bersama yang melibatkan anak-anak panti asuhan. Masyarakat dan institusi pendidikan, terutama lembaga pendidikan agama, dapat berkolaborasi dengan panti asuhan untuk menyediakan program belajar tambahan bagi anak-anak. Masyarakat juga diharapkan dapat mendukung anak-anak panti dengan menciptakan suasana yang inklusif. Contohnya adalah mengundang anak-anak panti dalam kegiatan keagamaan atau budaya di lingkungan mereka, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai oleh masyarakat luas.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung pengelolaan panti asuhan, seperti peningkatan anggaran untuk pendidikan, kesehatan, dan fasilitas anak-anak di panti. Program pendampingan psikologis bagi anak-anak di panti perlu ditingkatkan untuk membantu mereka mengatasi trauma masa lalu atau tekanan emosional yang mungkin mereka alami. Pemerintah juga

dapat memfasilitasi program pemberdayaan bagi anak-anak panti asuhan, seperti beasiswa pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, atau bantuan modal usaha bagi yang telah beranjak dewasa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Lakukan penelitian lanjutan yang mencakup variabel lain seperti dukungan psikologis, hubungan antar teman sebaya, atau pola pengasuhan pengasuh di panti asuhan. Cakupan variabel yang luas juga diperlukan untuk menggali 41,6% variabel lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini. Perluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa panti asuhan di wilayah yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

C. Penutup

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak-anak di panti asuhan. Namun, peran pendidik, pengasuh, dan masyarakat tetap menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung perkembangan mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola panti asuhan, pendidik, dan masyarakat untuk terus mendorong kemandirian anak melalui pendekatan berbasis nilai agama.

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga panti asuhan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk seluruh panti asuhan di Indonesia. Penelitian ini juga terbatas pada faktor religiusitas yang diukur dari pengajaran agama dan pengaruh lingkungan keagamaan di panti asuhan, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, seperti faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada perspektif anak-anak di panti asuhan sebagai subjek utama, tanpa memperhitungkan pandangan orang tua atau keluarga biologis yang mungkin juga berperan dalam pembentukan karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Abdullah. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Agata, W. &. (2015). Pengaruh religiusitas terhadap gratitude pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 2, Nomor 1.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Alwisol. (2009). *“Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM PRES.
- Antonius Atosokhi Gea, d. (2003). *Relasi dengan diri sendir*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Anwar, A. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Excel”, (Kediri IAIT Press, 2009)*, . Kediri: IAIT Press.
- Bahasa, T. P. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, . Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada, Media group.
- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People terjemahan Budijanto*. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Darajat, Z. (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: bulan BIntang.
- Denrich Suryadi dan Cindy damayanti. (2003). Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri Yang Ibunya Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 01.
- Desmita. (2014). *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,.
- Djali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- dkk, A. P. (2023). Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Conseling*, (Vol. 2, No. 03).
- Edy, S. (2014). *SPSS + Amos*. Bogor: In Media.
- Fauzi, R. M. (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriani, A. (2016). eran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Al-Adyan* , (Vol.11, No.1,).
- Fridayana Yudiaatmaja. (2013). *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuaddudin, T. (1999). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Gea, A. A. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Hasanah, F. (2019). Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan, Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Preferensi Menabung Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang Pada Bank Syariah. *UIN Raden Fatah Palembang*, (Vol. 4 Nomor 1).
- Hayat, B. S. (2021). *“Religiusitas konsep, pengukuran dan implementasi di indonesia”*, (Jakarta: bibliosmia karya Indonesia, 2021), h. 7. . Jakarta : Bibliosmia Karya Indonesia.
- Howard, S. J. (2000). *E. Book, Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*. Bandung: Kaifa.
- Karnadi, H. (2009). *Dasar-dasar Statistika Terapan*. Semarang: FITK UIN Walisongo.
- Kartadinata, S. (2001). *Kemandirian belajar dan orientasi nilai mahasiswa*. Bandung: PPS.
- Kharisma, N. (2011). Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, Vol. 6 nomor 2.
- Kusumawardhani, A. d. (2012). Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himps*, 3-4.

- Lubis, R. (2019). *Psikologi Agama Dalam bingkai keislaman sebagai pembentukan kepribadian seorang islam*. Medan: Pedana Publishing.
- Lubis, R. (2019). *Psikologi Agama Dalam bingkai keislaman sebagai pembentukan kepribadian seorang islam*. Medan: Pedana Publishing.
- Luther, F. (1995). *Organizational Behavior*. New York: Mc. Grow-Hill International Edition.
- Muhammad, L. (2000). Kemandirian anak di panti asuhan yatim Islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. , Nomor 10.
- mu'tadin, Z. (2002). “Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi* 5, Vol. 1, No. 02.
- Muzakir. (2003). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin Makasar. *Jurnal Dikursus Islam*, vol. 1 Nomor .3.
- Nurhayati, E. (2011). *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nuryadi, d. “.-D. (2017). *Dasar – Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKUMEDIA.
- Rahmawati, L. E. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia.

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 7, No. 2.

Ridwan. (2019). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Ridwan, M. (2021). *Wawasan keislaman penguatan diskursus keislaman konemporere untuk mahasiswa perguruan tinggi umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Rusdiana, A. (2024, Oktober 27). *Kemandirian dalam Mengambil Keputusan: Mempersiapkan Talenta Muda Menuju Indonesia Emas 2045*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/ahmad58914/671e1713ed641514cb7413e2/kemandirian-dalam-mengambil-keputusan-mempersiapkan-talenta-muda-menuju-indonesia-emas-2045>

Sihite, F. (2022). Teologi Kematian Sebagai Solusi Problem Psikologis Kematian. *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 6, No. 2.

Silalahi, U. (2018). *Metodologi Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Steinberg. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja.

Steinberg. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bandung.

- Sufyarman. (2003). *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, penelitian tindakan, penelitian evaluas*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. bandung: alfabeta.
- Suhardiyanto. (2001). *Pendidikan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaputra, R. A. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Anggota Bem Universitas Islam Riau Pekanbaru. *Universitas Islam Riau:Fakultas Psikologi*, 176.
- Tarigan. (2022). *Hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru*. Disertasi doctoral: Universitas Medan Area.

- Tri Armanto dan Sumaryati. (2014). “Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Sumbing Kabupaten Magelang. *Jurnal Citizenship*, 7-11.
- Wahyudin Dkk. (2022). *Pegantar Statistika 2*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Widarjono\Agus. (2015). *Analisis Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yam, J. H. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif . *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol 3 Nomor 2 .
- Zainuddin. (2020). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6. Nomor 5.
- Zainun, M. (2002). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. Jakarta: *E Psikologi*, h. 5-6.

Lampiran I: Indikator dan Butir Soal Angket Variabel X

Variabel	Indikator		Nomor soal	
			Positif	Negatif
Religiusitas	Ideologis (keyakinan)	- Percaya kepada Allah	1	
		- Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.	2,7	3,4
		- Melakukan sesuatu dengan Ikhlas	5	
		- Percaya akan takdir Tuhan		6,8
	Ritualistik (praktik ibadah)	- Selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib		4,8
		- Membaca Al-quran	5	
		- Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.	1,3,7	2,6
	Eksperensial (pengalaman)	- Sabar dalam menghadapi cobaan	1	
		- Perasaan selalu bersyukur kepada Allah		4
		- Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)		6
		- Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan	2,3,5,7	8
	Konsekuensi (akhlak)	- Perilaku suka menolong	3	4,8
		- Berlaku jujur dan pemaaf	1	2,7
		- Rendah hati	5	6
	Intelektual (pengetahuan)	Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.		

Lampiran II: Indikator dan Butir Soal Angket Variabel Y

Variabel	Indikator		Nomor soal	
			Positif	Negatif
Kemandirian	Mampu berpikir dan bertindak	-Kemampuan berpikir kritis	1	
		-Tidak bergantung pada orang lain dalam segala hal	2,5,7	4
		-Tanggung jawab terhadap tindakan	6	8
		-Kemampuan menghadapi ketidakpastian.	3	
	Mampu mengambil keputusan	-Kemampuan menganalisis pilihan	4	2,6,7
		-Kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan	1	
		-Kemampuan untuk mengambil risiko yang terukur	3,5	
	Mampu mengarahkan diri	-Menahan diri dari perilaku negatif	2	1,5

		-Kemampuan pengelolaan waktu dan disiplin diri yang tinggi	7	
		-Motivasi diri yang kuat	4,6	3
	Mampu mengembangkan diri	-Keinginan untuk terus belajar	1	5
		-Inisiatif dalam pengembangan diri	4,6	
		-Mampu menerima kritik sebagai dasar untuk perbaikan diri.		2
		-Kemampuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan diri secara berkelanjutan	3	
	Mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan ya	-Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial	1	
		-Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan	6	2,3

		nilai-nilai yang diterima dalam lingkungan		
		-Kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis	4,5	

Lampiran III: Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pa@walisongo.ac.id
Website:
<http://fkip.walisongo.ac.id/>

Nomor : 1796/Un.10.3/J.1/PP.00.9/05/2024 5/13/2024
Lamp :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Bpk. Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Ibu Dr. Ninit Alfianika, M.Pd.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Amilatul Khusna
2. NIM : 2103016209
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Dampak Fatherless terhadap Pemahaman Spiritual dan Tumbuh Kembang Anak, Perspektif Pendidikan Agama Islam.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran IV: Angket penelitian

ANGKET RELIGIUSITAS

PANTI ASUHAN AL-HIKMAH NGALIYAN SEMARANG

Nama :

Jenis Kelamin:

Umur :

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap dapat mewakili situasi anda sebenarnya
3. keterangan pilihan jawaban :

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RR = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

No	Statement	Sikap				
	Dimensi Keyakinan (Ideologis)	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya yakin bahwa Tuhan itu ada					
2.	Kitab suci tidak seutuhnya benar karena hanya buatan manusia					
3.	Saya yakin bahwa surga dan neraka itu benar adanya					

4.	Menurut saya malaikat tidak akan mencatat keseluruhan amal dan perbuatan saya					
5.	Saya percaya bahwa segala perbuatan manusia akan dibalas oleh Tuhan					
6.	Saya tidak percaya bahwa kematian adalah takdir Tuhan					
7.	Saya percaya bahwa Nabi Muhammad adalah manusia mulia					
8.	Kiamat itu tidak benar adanya					
	Dimensi praktik agama/Ritualistik					
1.	Setiap memulai sesuatu saya berdo'a terlebih dahulu					
2.	Saya sering lupa memulai sesuatu dengan do'a					
3.	Setelah selesai melakukan sesuatu saya selalu bersyukur pada Tuhan					
4.	Saya merasa jengkel jika saya diingatkan dan diajak untuk sholat					
5.	Saya selalu meluangkan waktu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an					
6.	Saya tidak suka ikut kegiatan keagamaan karena hanya membuang waktu saja					
7.	Saya selalu mengawali hari dengan berdo'a memohon kemudahan pada Tuhan					
8.	Saya sering merasa malas saat menjalankan ibadah					

	Dimensi pengalaman					
1.	Ketika saya mengalami kesulitan, Tuhan selalu memberikan jalan kemudahan					
2.	Ketika sholat dan berdo'a, saya sering tidak khusyuk					
3.	Saat saya beribadah hati terasa damai					
4.	Saya merasa do'a-do'a saya jarang terkabul					
5.	Dimanapun saya berada, saya merasa diawasi oleh Tuhan					
6.	Saat terjadi sesuatu, saya tidak merasakan adanya pertolongan dari Tuhan					
7.	Ketika sholat dan berdo'a saya merasa sedang berhadapan langsung dengan Tuhan					
8.	Meskipun sudah berdo'a perasaan saya tetap gelisah					
	Dimensi konsekuensi					
1.	Ketika ada orang yang melakukan kesalahan pada saya, saya lebih suka memaafkan					
2.	Segala cara boleh dilakukan untuk mencapai cita-cita					
3.	Ketika tetangga sedang kesulitan, saya akan menawarkan bantuan					
4.	Memberi sedekah pada pengemis itu sia-sia karena akan membuatnya malas bekerja					

5.	Meskipun orang memperlakukan saya tidak baik, tapi saya akan tetap baik padanya					
6.	Berprasangka buruk pada orang lain adalah hal yang wajar					
7.	Saya sulit memafkan kesalahan orang lain					
8.	Menurut saya menolong orang lain akan membuatnya tidak mandiri					
	Dimensi pengetahuan agama					
1.	Malaikar diciptakan dari cahaya					
2.	Rukun islam yang pertama adalah sholat					
3.	Nama baik Allah yang berjumlah 99 disebut asmaul husna					
4	Puasa Ramadhan hukumnya sunnah					
5.	Wahyu yang diberikan Allah melalui Rasulullah untuk manusia adalah Al-Qu'an					
6.	Isteri nabi Muhammad adalah Khodijah					
7.	Manusia yang telah mati akan dibangkitkan dari kubur pafa hari kiamat					
8.	Pengarang Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad					

**ANGKET SIKAP KEMANDIRIAN
PANTI ASUHAN AL-HIKMAH NGALIYAN SEMARANG**

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap dapat mewakili situasi anda sebenarnya
3. keterangan pilihan jawaban :
 - SS = Sangat Setuju
 - S = Setuju
 - RR = Ragu-Ragu
 - TS = Tidak Setuju
 - STS = Sangat Tidak Setuju

No	Statement	SS	S	RR	TS	STS
	Mampu berpikir dan bertindak					
1.	Saya mampu mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain.					

2.	Dalam menghadapi situasi yang sulit, saya tidak bisa berpikir dengan tenang untuk mencari solusi yang tepat.					
3.	Saya merasa percaya diri untuk melakukan sesuatu tanpa menunggu petunjuk dari orang lain.					
4.	Saya tidak akan membantu teman jika dia tidak meminta bantuan.					
5.	Saya suka bersih-bersih tanpa diminta/diperintah					
6.	Saya akan menyelesaikan segala sesuatu yang sudah saya mulai.					
7.	Saya dapat menyelesaikan masalah dengan cara saya sendiri, tanpa meminta bantuan orang lain.					
8.	Ketika berhasil, saya merasa puas dengan kerja					

	keras saya, dan berhenti berusaha.					
	Mampu mengambil keputusan					
1.	Saya merasa yakin dalam membuat keputusan sendiri dalam kegiatan sehari-hari di panti asuhan					
2.	Saya merasa tidak nyaman jika diminta untuk memilih.					
3.	Saya akan menolong teman saya yang kesulitan meskipun dia tidak minta tolong pada saya.					
4.	Ketika dihadapkan pada pilihan sulit, saya merasa mampu memilih dengan pertimbangan yang matang.					
5.	Saya tidak kesulitan menentukan kapan waktunya saya bermain dan belajar.					

6.	Saya kesulitan untuk menentukan pakaian yang akan saya gunakan setiap hari.					
7.	Saya kesulitan untuk menentukan makan dahulu atau belajar terlebih dahulu.					
	Mampu mengarahkan diri					
1.	Saya kesulitan menahan diri dari melakukan perilaku negatif, seperti marah atau mengeluh, dalam situasi yang sulit.					
2.	Saya mampu untuk tetap tenang dan tidak melakukan hal-hal yang buruk.					
3.	Jika menghadapi kesulitan, saya merasa sedih lalu putus asa atau pasrah.					
4.	Saya sering mencoba dan berusaha terlebih dahulu saat menghadapi masalah,					

	sebelum memikirkan untuk menyerah atau pasrah.					
5.	Saya merasa harus meluapkan emosi saya saat berada dalam situasi yang penuh tekanan.					
6.	Sesulit apapun cobaan dalam hidup saya, saya yakin akan sanggup melaluinya.					
7.	Saya bisa fokus mengatur kegiatan agar mencapai tujuan saya.					
	Mampu mengembangkan diri					
1.	Saya suka belajar hal baru tanpa ada yang memaksa.					
2.	Saya marah ketika ada yang mengkritik sikap saya.					
3.	Saya selalu mengevaluasi diri saya.					
4.	Jika ada kegiatan keterampilan di panti, saya					

	selalu antusias dan bersemangat.					
5.	Saya tidak suka tantangan.					
6.	Saya sering belajar pada teman yang lebih tua agar tau banyak hal.					
	Mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkunganya					
1.	Saya bisa berteman dengan siapa saja di panti asuhan.					
2.	Saya keberatan dengan peraturan yang ada di panti asuhan.					
3.	Saya tidak akan berangkat sholat berjamaah jika tidak diajak teman saya.					
4.	Ketika ada teman yang berbeda pendapat, saya bisa berusaha untuk tetap menghormati pendapat mereka.					

5.	Saya mampu bersikap sopan santun dengan seluruh warga panti.					
6.	Saat ada peraturan baru di panti, saya kesulitan untuk menaatinya.					

Item	SS	KS	C	TS	STS
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Lampiran V: Data responden

No	Nama Responden	Jenis Kelamin
1	Abdillah	Laki-laki
2	Afifa Syahira	Perempuan
3	Agnesya Mikayla A.	Perempuan
4	Ahmad Syaiful Anam	Laki-laki
5	Akmal Rahmat R.	Laki-laki
6	Annisa Nur H.	Perempuan
7	Azizah	Perempuan
8	Bagus Pratama	Laki-laki
9	Cahya Rizki F.	Perempuan
10	David Aliando	Laki-laki
11	Dewi Ambar	Perempuan
12	Dina Aryani K.	Perempuan
13	Faradiba Azzahra	Perempuan
14	Intan Waraswati	Perempuan
15	Laily Syafaah R.	Perempuan
16	Luqman	Laki-laki
17	M. Arma Haryanto	Laki-laki
18	Meysel Kirania	Perempuan
19	Putri Aulia Zahro	Perempuan
20	Rima	Perempuan
21	Risky	Laki-laki
22	Rohayati	Perempuan
23	Salsabila	Perempuan
24	Silfina Salsabila	Perempuan
25	Syifa	Perempuan

26	Thalita Maqdis H.	Perempuan
27	Tuti Kusuma	Perempuan
28	Ulfa Khoiriyah	Perempuan
29	Yunita Nur A.	Perempuan

Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentasi
1.	10-13 Tahun	11	37,93%
2.	14-18 Tahun	18	62,07%

Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	8	27,59%
2.	Perempuan	21	72,41%

Lampiran VI: Hasil Tabulasi Angket Variable Religiusitas

No	Nama Responden	XA.1	XA.2	XA.3	XA.4	XA.5	XA.6	XA.7	XA.8	XB.1	XB.2	XB.3	XB.4	XB.5	XB.6	XB.7	X.8	XC.1	XC.2	XC.3	XC.4	XC.5	XC.6	XC.7	XC.8
1	Amma Ramani R	5	5	5	5	5	5	5	4	39	4	4	5	4	5	4	5	36	4	5	5	5	4	5	5
2	M. Anahajano	5	5	5	4	5	5	5	5	39	4	4	5	4	5	5	5	37	4	4	5	5	4	5	5
3	Iskender	5	5	4	5	5	5	5	4	38	5	5	5	5	5	5	5	40	4	4	5	5	5	4	5
4	Arcahan	5	4	5	5	4	4	5	5	38	5	4	5	5	4	4	4	36	4	5	5	4	5	4	4
5	S. Coby	5	5	4	5	4	4	5	5	37	4	4	5	4	4	5	5	38	3	5	5	5	3	4	4
6	Junia Zahro	5	5	5	5	5	5	5	4	40	5	4	5	5	5	5	5	39	5	5	4	5	5	4	4
7	Fareha Azhar	4	5	5	5	5	5	4	5	38	5	4	4	5	5	4	4	38	5	3	5	5	4	3	5
8	Alia Syaria	4	4	5	5	5	5	4	5	38	5	5	5	5	5	5	5	38	5	3	4	4	3	5	5
9	Sinta Sabalia	4	5	5	5	4	4	5	5	37	5	3	4	5	4	4	5	35	4	4	4	4	5	4	4
10	Junia M.A.	5	4	5	5	5	5	5	5	39	5	4	4	5	3	5	4	39	4	5	4	4	5	4	3
11	Lugman	5	4	5	4	3	4	4	3	32	5	3	4	5	5	5	5	37	5	4	4	2	4	5	5
12	Devilstar	5	5	5	4	5	5	5	4	38	3	4	4	5	4	4	4	32	4	3	4	4	4	5	3
13	David Alrodi	5	4	5	5	5	5	5	4	38	5	4	5	5	4	4	4	36	4	3	3	4	4	4	4
14	Messi Karna	5	5	5	4	5	5	5	5	39	3	3	5	4	4	4	5	39	4	4	4	5	4	5	4
15	Clara Polif	5	4	5	5	5	5	5	5	39	5	3	5	4	5	2	3	2	30	5	4	3	4	5	4
16	Agnes Mulya A.	5	4	5	5	4	5	4	5	37	5	4	5	5	5	5	5	36	4	3	4	5	3	5	4
17	Sinta	5	5	5	5	5	5	5	1	36	5	4	4	5	3	3	5	34	4	3	5	5	4	3	5
18	Rina	5	5	5	5	5	5	5	4	39	3	4	4	4	4	5	5	32	3	5	4	3	3	4	5
19	Ala Honeh	5	3	4	5	5	4	5	3	34	5	4	5	4	4	4	4	34	4	3	3	5	4	5	3
20	Baca Parna	4	5	4	5	3	5	5	4	35	5	2	5	4	4	4	4	33	4	2	5	4	2	4	4
21	Maria Syah Anan	5	3	5	5	4	4	5	4	35	3	4	4	5	3	5	4	31	4	3	4	4	4	4	4
22	Triana Wicak	4	3	3	3	3	5	3	4	28	3	5	4	4	3	3	4	30	3	4	4	4	4	4	4
23	Dra Anyuk	4	5	5	4	4	3	3	4	32	3	4	3	4	3	3	5	29	4	3	4	5	4	4	4
24	Sascha	4	5	4	3	3	4	3	4	30	3	3	4	5	3	5	3	31	3	4	4	3	4	4	4
25	Rohani	5	4	4	4	4	4	3	3	31	3	3	5	5	4	4	5	31	4	4	3	3	3	4	4
26	Amma M.H.	4	5	4	4	4	4	3	3	31	3	4	3	4	4	4	3	28	4	3	3	3	4	4	3
27	Maria Asanah	4	4	5	4	3	4	3	3	30	3	4	4	5	3	3	4	30	4	3	4	3	4	3	4
28	Indira	3	3	4	3	2	4	3	3	25	3	3	5	4	3	5	4	25	3	4	4	3	4	4	3
29	Ala Syah R.	5	4	4	4	4	4	4	3	32	4	2	4	3	4	4	4	28	1	3	3	4	3	3	3

X0.1	X0.2	X0.3	X0.4	X0.5	X0.6	X0.7	X0.8		XE.1	XE.2	XE.3	XE.4	XE.5	XE.6	XE.7	XE.8		Total X
5	4	5	5	5	4	5	38	5	5	5	5	5	5	5	5	4	39	339
5	4	5	5	5	3	5	36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	40	336
5	5	5	5	5	4	4	38	4	3	3	4	5	5	5	5	4	33	339
5	5	4	5	5	4	5	37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	40	328
5	4	5	5	5	4	5	37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	40	328
3	4	5	5	5	5	4	35	4	4	4	4	4	4	5	4	4	33	335
5	4	5	5	5	4	5	37	5	5	5	4	5	5	4	5	5	38	330
5	5	5	5	5	3	4	37	5	5	5	5	5	4	4	3	3	34	322
5	5	4	5	5	3	4	34	5	5	5	4	4	3	4	4	4	33	317
3	5	3	5	5	5	5	35	5	3	3	4	3	4	5	5	4	33	313
4	5	4	5	4	4	5	35	5	3	5	4	5	4	5	5	4	36	310
5	4	4	4	4	5	4	34	5	4	4	4	4	4	4	4	5	35	305
5	4	4	5	5	4	4	35	5	3	3	3	3	5	4	4	3	30	308
5	3	4	5	5	3	4	32	4	4	4	3	4	4	4	5	3	31	305
4	4	4	4	5	4	4	35	5	3	3	3	5	4	4	4	4	35	299
4	4	4	4	5	3	4	32	4	5	4	4	5	4	4	5	4	35	299
5	3	5	3	3	4	3	31	4	3	3	3	4	4	5	4	5	32	302
4	3	4	3	5	4	4	32	4	3	4	4	4	4	5	3	3	30	300
4	4	3	4	5	4	4	33	4	3	5	3	5	3	4	5	4	31	299
4	4	4	3	4	4	3	29	5	4	5	4	4	5	3	4	4	35	289
5	3	4	3	3	5	3	31	4	3	4	3	4	4	4	5	4	31	287
4	5	3	3	3	4	4	32	4	3	4	4	4	4	4	3	3	29	287
4	4	5	5	4	4	3	33	4	4	4	4	4	4	4	4	5	33	281
3	3	3	3	4	4	4	28	3	4	4	3	4	5	3	5	5	32	276
4	3	4	5	4	4	4	33	3	4	4	4	3	4	3	4	3	28	274
3	3	3	4	4	3	3	27	3	4	4	4	5	4	4	5	4	33	269
3	4	4	4	4	4	4	31	5	4	4	4	3	4	5	4	4	33	269
4	4	3	5	3	4	4	31	3	3	4	4	4	4	4	5	3	30	266
4	4	5	4	4	3	4	32	3	4	4	4	3	3	5	3	4	29	261
4	4	4	5	4	3	3	29	5	3	3	4	4	4	4	3	3	29	249
4	4	4	4	4	3	2	33	5	3	3	3	4	4	4	3	3	33	302

Lampiran VII: Hasil tabulasi angket variable Kemandirian

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA			
No	Nama Responden	YA.1	YA.2	YA.3	YA.4	YA.5	YA.6	YA.7	YA.8	YA.9	YA.10	YA.11	YA.12	YA.13	YA.14	YA.15	YA.16	YA.17	YA.18	YA.19	YA.20	YA.21	YA.22	YA.23	YA.24	YA.25	YA.26	YA.27	YA.28
1	Ulfahriani	4	4	3	4	4	5	4	5	33	4	4	4	4	5	4	4	5	30	5	5	4	4	4	4	4	5	31	
2	Alvin Rasyid R.	4	4	4	4	4	5	4	4	33	4	4	4	4	5	4	4	4	29	4	4	4	4	4	4	5	4	30	
3	Alvin	5	4	4	5	4	4	4	4	35	3	5	4	4	4	4	4	4	5	29	4	5	4	4	5	4	5	4	30
4	Dandi Alvin	5	4	4	5	4	5	4	4	35	5	3	5	4	4	4	4	3	28	4	4	4	4	4	4	4	5	29	
5	Agnes Widiastika	5	4	4	5	4	5	4	4	35	5	4	4	4	4	4	4	4	29	3	4	4	4	4	4	4	4	28	
6	Silvia Sabella	5	4	5	4	5	3	4	4	34	4	4	4	4	4	5	4	4	29	3	4	5	4	4	4	4	4	28	
7	Dewi Nurhal	5	4	5	4	4	4	4	4	33	4	4	4	4	4	4	4	4	30	4	4	5	4	4	4	5	4	30	
8	Wendy Nurhal	5	4	4	5	4	4	4	4	35	4	4	5	4	4	4	4	4	29	4	5	4	4	4	4	4	5	4	28
9	Rina	5	4	4	5	4	5	4	4	35	4	3	4	4	4	4	4	4	27	4	4	4	4	4	4	4	4	3	27
10	Liliana	4	5	4	4	5	4	4	4	34	3	4	4	4	4	4	4	3	28	4	4	5	4	4	4	4	5	4	30
11	Febi Sabella R.	4	5	4	3	4	4	4	5	33	3	4	4	4	3	4	3	5	28	4	4	3	5	5	4	4	5	30	
12	Ayia Sofia	4	4	5	4	4	5	4	5	35	4	5	4	4	4	4	4	4	29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	27
13	Iliriska	4	5	4	4	3	4	5	3	32	3	4	4	4	5	4	4	4	28	4	5	4	4	4	4	4	4	4	29
14	Sabella	4	3	4	5	4	5	4	3	32	4	4	4	4	5	3	4	4	28	5	4	4	4	4	3	4	5	4	29
15	Rasyid	4	4	4	4	5	4	4	4	33	4	4	4	4	5	4	4	4	29	4	5	4	4	4	4	4	3	27	
16	Rasyid	3	3	3	4	4	4	4	4	30	4	4	4	4	3	3	4	4	28	3	4	4	4	4	4	5	4	4	28
17	Nepes Victoria	4	4	3	4	4	4	4	3	28	5	4	4	4	4	4	3	5	28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28
18	Dina Nurhalik	4	3	4	4	5	4	3	4	31	4	3	4	4	5	4	4	3	27	3	4	4	4	4	3	3	5	5	27
19	Rasyid Victoria	4	4	4	5	4	4	4	3	32	4	4	4	4	4	3	3	4	26	3	3	4	4	4	4	4	3	25	
20	Faizah Rizka	4	4	3	5	4	3	5	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	24	4	3	4	4	4	4	4	3	25	
21	Nara Susah Arham	3	4	3	4	3	3	3	3	25	3	4	4	4	3	4	4	3	25	4	3	4	4	4	4	4	3	25	
22	Ayris Wati	4	3	3	3	3	4	2	3	25	4	5	4	4	4	4	3	28	3	4	3	4	3	4	3	3	4	24	
23	Febi Nurhalik	3	4	3	4	4	3	3	3	27	3	4	4	4	3	4	4	3	25	3	3	4	4	4	4	4	4	25	
24	Nara Widyanto	3	4	4	4	4	4	4	4	23	4	4	4	4	4	4	4	4	25	3	4	3	3	3	3	4	4	24	
25	Nurhalik	4	3	4	3	3	4	3	4	28	3	4	4	4	3	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	25	
26	Nara Nurhalik	3	4	3	4	3	3	4	3	27	3	3	4	4	4	3	3	3	23	4	4	4	4	4	4	4	3	25	
27	Rasyid Nurhalik	3	3	3	3	3	4	3	3	25	3	3	4	4	3	4	3	3	23	3	3	3	3	3	4	3	2	3	24
28	Silvia	4	3	3	3	3	4	3	3	26	3	3	4	4	3	4	3	3	23	3	3	3	3	3	4	3	2	3	24
29	Purwati Satrio	4	3	4	3	3	4	3	4	28	4	4	4	4	3	3	4	3	23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	22
										32										27								27	

	YD.1	YD.2	YD.3	YD.4	YD.5	YD.6		YE.1	YE.2	YE.3	YE.4	YE.5	YE.6		Total
4	4	5	4	5	5	4	27	5	4	4	4	5	4	26	268
4	4	4	5	4	4	5	26	4	5	4	5	5	5	28	264
4	4	4	4	4	5	4	25	5	4	4	5	4	4	26	264
4	4	4	4	5	4	5	26	5	4	5	4	4	4	26	262
5	4	4	4	5	4	4	26	4	4	4	5	5	4	26	262
4	4	4	4	5	5	4	26	5	4	4	4	4	5	26	260
4	5	4	4	4	4	4	25	5	4	4	4	4	4	25	261
4	4	4	4	3	5	4	25	3	4	4	5	4	4	24	258
4	4	4	4	4	5	4	25	5	4	4	4	5	5	27	255
4	4	4	4	4	5	4	25	4	4	3	4	5	5	25	255
4	5	4	4	3	5	4	25	4	5	4	4	5	3	25	253
4	4	3	4	4	4	4	23	4	4	4	4	4	4	24	252
3	4	5	5	5	5	4	26	4	3	3	4	4	4	22	252
4	3	4	4	4	5	4	24	4	4	4	3	5	3	23	249
4	4	4	4	3	5	4	24	3	3	4	4	5	4	23	249
4	4	4	4	5	4	5	26	5	4	4	4	4	4	25	241
4	4	4	4	4	3	4	23	4	4	4	4	4	4	24	242
4	3	3	4	4	5	4	23	3	4	3	4	5	5	24	240
4	4	5	4	4	4	3	24	4	3	4	4	4	4	23	237
4	3	3	4	4	3	4	21	5	3	4	4	4	3	23	225
3	4	4	4	4	3	4	22	5	4	4	4	4	4	25	223
4	4	5	4	4	3	4	24	4	3	3	4	4	5	23	225
4	4	4	4	4	3	3	22	3	4	4	4	4	4	23	223
3	3	2	4	4	4	4	20	4	3	3	3	4	3	20	216
5	3	3	3	3	3	4	21	4	4	3	3	3	3	20	216
4	4	3	3	4	3	4	22	3	3	4	3	4	3	20	214
4	4	3	3	4	4	4	22	3	3	3	4	3	3	19	207
3	4	3	3	4	3	4	21	3	4	3	4	4	3	21	203
3	4	3	3	3	3	3	19	4	3	3	4	3	3	20	204
							24							24	249

Lampiran VIII: Hasil uji validitas

Hasil Uji Validitas Variiabel X (Religiusitas)

No. Butir Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,463	0,367	Valid
2	0,395	0,367	Valid
3	0,433	0,367	Valid
4	0,598	0,367	Valid
5	0,618	0,367	Valid
6	0,488	0,367	Valid
7	0,594	0,367	Valid
8	0,581	0,367	Valid
9	0,557	0,367	Valid
10	0,387	0,367	Valid
11	0,391	0,367	Valid
12	0,421	0,367	Valid
13	0,556	0,367	Valid
14	0,468	0,367	Valid
15	0,451	0,367	Valid
16	0,459	0,367	Valid
17	0,523	0,367	Valid
18	0,367	0,367	Valid
19	0,497	0,367	Valid
20	0,494	0,367	Valid
21	0,461	0,367	Valid
22	0,407	0,367	Valid
23	0,481	0,367	Valid
24	0,521	0,367	Valid

25	0,512	0,367	Valid
26	0,402	0,367	Valid
27	0,492	0,367	Valid
28	0,367	0,367	Valid
29	0,421	0,367	Valid
30	0,298	0,367	Tidak Valid
31	0,387	0,367	Valid
32	0,488	0,367	Valid
33	0,463	0,367	Valid
34	0,522	0,367	Valid
35	0,307	0,367	Tidak Valid
36	0,458	0,367	Valid
37	0,472	0,367	Valid
38	0,413	0,367	Valid
39	0,464	0,367	Valid
40	0,442	0,367	Valid
41	0,312	0,367	Tidak Valid
42	0,341	0,367	Tidak Valid
43	0,493	0,367	Valid
44	0,373	0,367	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 yang berisikan hasil uji validitas yang terdiri dari 29 responden dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh R tabel sebesar 0,367. Sehingga dapat diuraikan uji validitas sebanyak 44 butir pertanyaan pada variable religiusitas. 40 Pertanyaan teruji Valid, dan 4 lainnya Tidak Valid.

Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kemandirian)

No. Butir	Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1		0,656	0,367	Valid
2		0,511	0,367	Valid
3		0,495	0,367	Valid
4		0,533	0,367	Valid
5		0,631	0,367	Valid
6		0,447	0,367	Valid
7		0,671	0,367	Valid
8		0,479	0,367	Valid
9		0,422	0,367	Valid
10		0,381	0,367	Valid
11		0,588	0,367	Valid
12		0,489	0,367	Valid
13		0,484	0,367	Valid
14		0,536	0,367	Valid
15		0,545	0,367	Valid
16		0,465	0,367	Valid
17		0,591	0,367	Valid
18		0,601	0,367	Valid
19		0,322	0,367	Tidak Valid
20		0,381	0,367	Valid
21		0,289	0,367	Tidak Valid
22		0,699	0,367	Valid
23		0,521	0,367	Valid
24		0,471	0,367	Valid
25		0,350	0,367	Tidak Valid
26		0,385	0,367	Valid

27	0,391	0,367	Valid
28	0,312	0,367	Tidak Valid
29	0,559	0,367	Valid
30	0,431	0,367	Valid
31	0,699	0,367	Valid
32	0,397	0,367	Valid
33	0,445	0,367	Valid
34	0,546	0,367	Valid
35	0,573	0,367	Valid
36	0,516	0,367	Valid
37	0,278	0,367	Tidak Valid
38	0,639	0,367	Valid
39	0,585	0,367	Valid
40	0,311	0,367	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.6 yang berisikan hasil uji validitas yang terdiri dari 29 responden dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh R tabel sebesar 0,367. Sehingga dapat diuraikan uji validitas sebanyak 40 butir pertanyaan pada variable Kemandirian. Terdapat 6 pertanyaan tidak valid, dan 34 lainnya Valid.

Lampiran IX: Hitungan SPSS

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,11975142
Most Extreme Differences	Absolute	,151
	Positive	,107
	Negative	-,151
Test Statistic		,151
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26,436	11,728		2,254	,033
RELIGIUSITAS	-,108	,070	-,284	-1,538	,136

a. Dependent Variable: ABS_RESI

c. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Squar e	F	Sig.
KEMANDIRIA N * RELIGIUSITA S	Between Groups	(Combin ed)	3491,13 8	25	139,64 6	7,90 4	,05 6
		Linearity	39,072	1	39,072	2,21 2	,23 4
		Deviation from Linearity	3452,06 6	24	143,83 6	8,14 2	,05 4
	Within Groups		53,000	3	17,667		
	Total		3544,13 8	28			

d. Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	676,676	1	676,676	6,372	,018 b
	Residual	2867,462	27	106,202		
	Total	3544,138	28			

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

b. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

e. Uji T-Test (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73,677	23,253		3,169	,004
	RELIGIUSITAS	,350	,139	,437	4,524	,018

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN

f. Uji Koefisien Korelasi (R)

Correlations

		RELIGIUSITAS	KEMANDIRIAN
		S	AN
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	,437*
	Sig. (2-tailed)		,018
	N	29	29
KEMANDIRIAN	Pearson Correlation	,437*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	

N	29	29
---	----	----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,764 ^a	,584	,569	4,22523

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: Kemandirian (Y)

Lampiran X: Dokumentasi



Pelaksanaan sholat berjamaah dan pengajian rutin di Masjid Al-Hikmah bersama pengasuh
(K.H. Muhammad Muzamil, S.E)





Pengarahan dan pengisian angket bersama anak asuh Panti Asuhan
Al-Hikmah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amilatul Khusna
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tanjung Samak, 19 Juni, 2003
3. Alamat Rumah : Jl. H. Sulaiman Tanjung Samak,
Kecamatan Rangsang,
Kabupaten Kepulauan Meranti,
Riau.

Hp : 082322025572

Email : amillakhsna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Melati Tanjung Samak Lulus Tahun 2009
 - b. SD N 1 Tanjung Samak Lulus Tahun 2015
 - c. SMPN 1 Tanjung Sama Lulus Tahun 2018
 - d. SMAN 1 Weleri Lulus Tahun 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. MDA Al-Irsyad Tanjung Samak
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzuk Qur'an Al-Hikmah
Tugurejo Semarang

Semarang, 27 Februari 2025



Amilatul Khusna

NIM: 2103016209